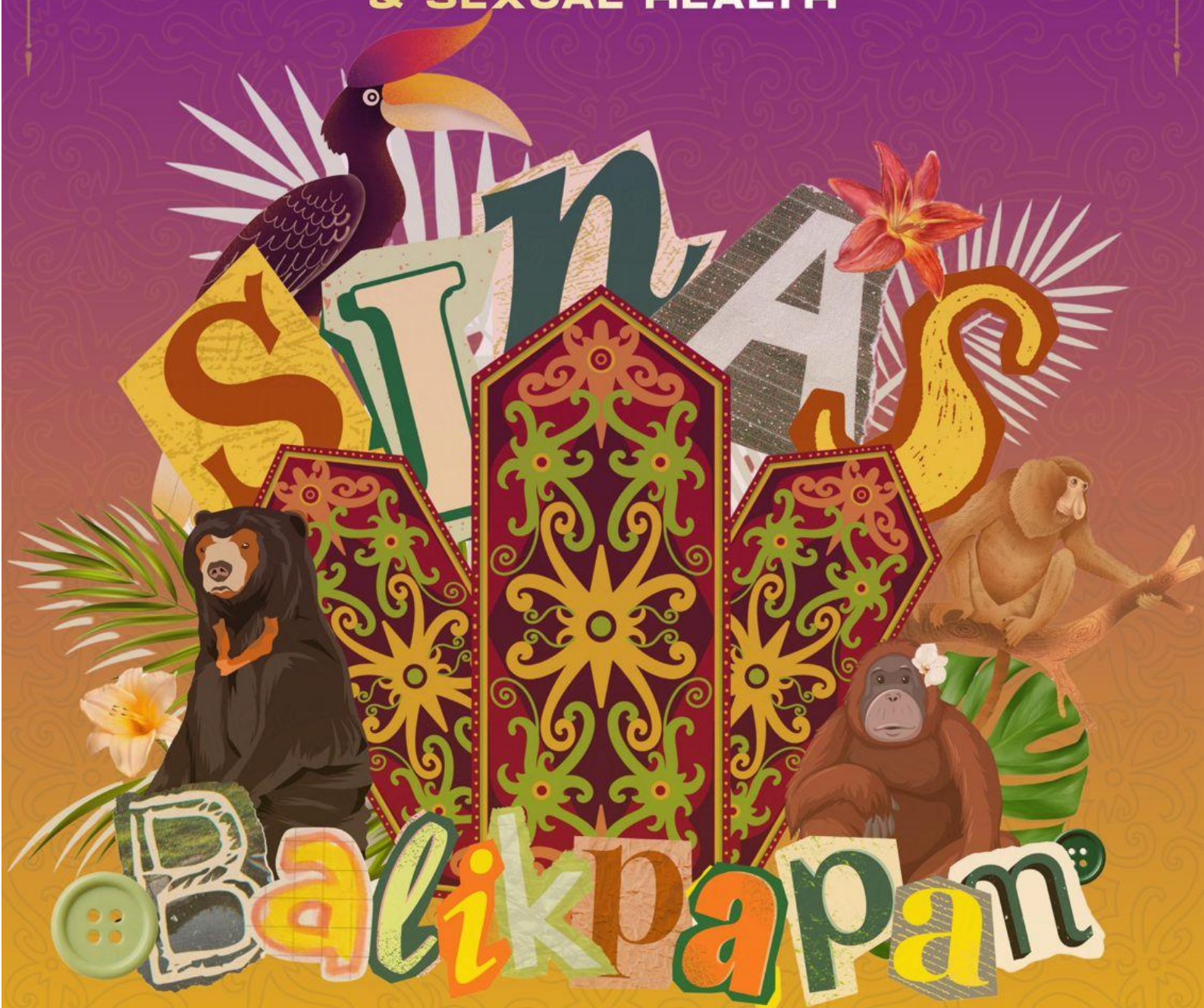


BUKU ABSTRAK PROSIDING

SIMPOSIUM & WORKSHOP NASIONAL

**UPDATED COMPREHENSIVE MANAGEMENT
OF SEXUALLY TRANSMITTED INFECTION
& SEXUAL HEALTH**



BALIKPAPAN

1-3 MEI 2026 | ASTARA HOTEL

@PUBLIKASI : PROCEEDINGS OF SCIENTIFIC
MEETING OF THE INDONESIAN SOCIETY OF
DERMATOLOGY AND VENEREOROLOGY

ORGANIZED BY :



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb,

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas dapat terlaksananya Simposium Nasional dan Workshop *"Updated Comprehensive Management of Sexually Transmitted Infections and Sexual Health"* oleh Perdoski cabang Balikpapan dan Kelompok Studi Infeksi Menular Seksual Indonesia (KSIMSI) pada tanggal 1-3 Mei 2026 di Balikpapan, Kalimantan Timur. Penyakit infeksi menular seksual (IMS) merupakan masalah yang terus mengalami peningkatan baik secara nasional maupun global. HIV AIDS dan Sifilis masih menjadi kasus IMS terbanyak yang ditemukan, diikuti dengan kasus IMS lainnya. Gambaran klinis yang bervariasi pada kasus IMS dengan infeksi HIV AIDS dan sifilis seringkali bervariasi, bahkan beberapa penyakit IMS adapula yang tidak bergejala (asimtomatis). Hal ini merupakan tantangan tersendiri pada penegakkan diagnosis beserta tatalaksananya.

Tujuan utama diselenggarakannya acara ini adalah untuk menyegarkan dan meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan terutama dokter SpDVE dan dokter umum mengenai tanda & gejala beserta terapi terkini pada kasus IMS agar sesuai dengan perkembangan zaman. Prosiding ini merupakan kumpulan abstrak dari pembicara dan peserta yang telah mempresentasikan karya ilmiah terbaiknya pada acara Simposium Nasional. Kumpulan abstrak yang tersaji telah disusun berdasarkan topik besar Venereologi.

Kami haturkan rasa terimakasih dan apresiasi kepada ketua umum PP Perdoski, ketua KSIMSI, ketua PC Balikpapan, para pembicara, peserta karya ilmiah, panitia perdoski Balikpapan dan KSIMSI yang telah turut menyumbangkan tenaga, waktu dan pemikiran selama simposium berlangsung hingga tersusunnya prosiding ini. Semoga prosiding ini memberi banyak manfaat untuk kita semua.

Wassalamualaikum wr. wb.

dr. Ardsari Azminingrum, Sp.D.V.E., FINSDV

DAFTAR ISI

ABSTRAK PEMBICARA		
No	Judul	Halaman
1.	Masalah kesehatan genital dan seksual: situasi dan kekhawatiran global saat ini <i>Hanny Nilasari</i>	1
2	Isu etik dan legal penanganan Infeksi Menular Seksual dalam praktik Dermatovenereologi <i>Muji Iswanty</i>	2
3	Peran mikrobioma genital dalam infeksi menular seksual <i>Nurdjannah Jane Niode</i>	3
4	Duh tubuh uretra dan vagina <i>Tengku Noorsharifa Dayang Bestari Sinar</i>	4
5	Ulkus genital <i>Prasta Bayu Putra</i>	5
6	Manajemen infeksi menular seksual asimtomatik <i>Lita Setyowatie</i>	6
7	Skrining dan diagnostik <i>human papillomavirus</i> (HPV): kutil hingga kanker <i>Nurdjannah Jane Niode</i>	7
8	Kutil anogenital dan pengobatan: pendekatan baru <i>Satiti retno pudjiati</i>	8
9	Vaksin HPV pada semua jenis kelamin <i>Yudo Irawan</i>	9
10.	Sifilis pada remaja dengan atau tanpa koinfeksi HIV <i>Enricco Hendra Mamuaja</i>	10
11.	Sifilis pada kehamilan dan sifilis kongenital: pendekatan multidisiplin <i>Wrestti Indriatmi</i>	11
12.	Peremajaan vagina berbasis energi: bukti, keamanan, dan aplikasi klinis saat ini <i>Alessandro Alfieri</i>	12
13.	Peremajaan vagina berbasis non-energi <i>Ismail</i>	13
14.	Infeksi genital non-infeksi menular seksual <i>Mutia Devi</i>	14
15.	Lesi eksematosa pada genital <i>Sariwana</i>	15

16.	Tumor kulit genitalia non-venereal <i>Mochammad Rifky Luthfiandi</i>	16
17.	Manifestasi kulit pada HIV/AIDS <i>Alessandro Alfieri</i>	17
18.	Peran Dokter Umum dan Dokter Spesialis Dermatovenereologi dalam tatalaksana HIV/AIDS: kajian literatur <i>Andi Anwar Arsyad</i>	18
19.	Manifestasi kulit <i>immune reconstitution inflammatory syndrome</i> (IRIS) pada pasien HIV <i>Lita Setyowatie</i>	19
20.	Perubahan paradigma dalam pemeriksaan dan pencegahan infeksi menular seksual: integrasi diagnostik modern, vaksinasi, dan inovasi digital <i>Yudo Irawan</i>	20
21.	Pembaharuan terkini dalam manajemen dan tantangan Infeksi Menular Seksual <i>Afif Nurul Hidayati</i>	21
22.	Tatalaksana komprehensif masalah genital pada pria lansia <i>Afaf Agil Al Munawwar</i>	22
23.	Rekomendasi <i>feminine hygiene</i> sepanjang siklus kehidupan <i>Rani Rachmawati</i>	23

ABSTRAK PESERTA

No	Judul	Halaman
1.	Tantangan resistensi fluconazole pada kandidiasis vulvovaginalis: sebuah laporan kasus <i>Frishia Dida Saraswati, Alessandro Alfieri, Devi Artami Susetiati</i>	24
2.	Perbandingan azitromisin dosis tunggal dan doksisisiklin pada infeksi anorektal <i>Chlamydia trachomatis</i> : tinjauan sistematis <i>Felicia L. Kong, Irene N. A. Liang, Cynthia L. Kong, Ingrid J. M. Salindeho</i>	25
3.	Profil klinis dan laboratorium neurosifilis: sebuah laporan deskriptif dari Rumah Sakit tersier di Yogyakarta tahun 2023-2025 <i>Melinda Dwi Hardiyanti, Dyah Ayu Mira Oktarina, Alessandro Alfieri</i>	26
4.	Satu kasus keratokonjungtivitis gonokokal dengan kecurigaan infeksi klamidia <i>Anggi Anastasia Ursula Dien, Nurdjannah Jane Niode, O. Reymond L. Sondakh, Kerenhapukh Sumampouw</i>	27

5.	Optimalisasi diagnosis dan pemantauan sifilis: tinjauan sistematis akurasi diagnosis dan peran sinergis tes treponemal dan non-treponemal tahun 2020-2025 <i>Larisa Sabrina Rahadiyanti, Endra Yustin Ellistasari</i>	28
6.	Intervensi digital untuk meningkatkan partisipasi skrining infeksi menular seksual (IMS) pada dewasa muda: tinjauan sistematis <i>Irene N. A. Liang, Felicia L. Kong, Martinus A. Salim</i>	29
7.	Resolusi klinis kutil anogenital rekalsitran setelah pemberian vaksin HPV nonavalen Sebagai terapi adjuvant <i>Devita Putri, Nurdjannah Jane Niode, O. Reymond L. Sondakh, Aryananda Haris Wardoyo</i>	30
8.	<i>Giant condyloma acuminatum</i> supra pubik-penis pada pria dewasa muda dengan koinfeksi sifilis: sebuah laporan kasus langka <i>Umi Rinasari, Rizal Palero</i>	31
9.	Perbandingan peeling asam laktat 20% dan peeling kombinasi pada penanganan hiperpigmentasi pasca-inflamasi di area lipatan tubuh <i>Rudi Chandra, Lilik Norawati, Abdul Arif</i>	32
10.	Abses penis pada laki-laki dengan duh tubuh: tantangan diagnosis dan tatalaksana <i>Robby Alfadli, Yudo Irawan</i>	33
11.	Meningkatkan tolerabilitas terapi sifilis: kombinasi benzatin penisilin dan lidokain dalam praktik klinis <i>Muhammad Khairul Faraby, Yudo Irawan</i>	34
12.	Sifilis psoriasiformis manifestasi atipikal sifilis sekunder <i>Ayu Pravitaningrum, Rayhan Prayoga, Satiti Retno Pudjiati</i>	35
13.	Urethritis persisten pasca terapi empiris: tantangan diagnosis dan peran koinfeksi <i>Mycoplasma genitalium</i> <i>Ruben Aprianto, Yudo Irawan, Limyanti Dwi Vicaria</i>	36
14.	Infeksi <i>human papillomavirus</i> genital multi-genotipe menyerupai bowenoid papulosis: laporan kasus <i>Margaret, Ratih Wulan Kusumahapsari, Yudo Irawan, Adhimukti T. Sampurna, Rahadi Rihatmadja</i>	37
15.	Determinan psikososial penggunaan profilaksis pra-pajanan (PrEP) pada remaja dan dewasa muda di Asia Tenggara: tinjauan integratif dengan implikasi bagi Indonesia <i>Dhea Safitri Ramadhani, Rosmarini Estri Sih Hananti</i>	38
16.	Tantangan penatalaksanaan sindrom Stevens Johnson pada ODHIV dengan polifarmasi dan sifilis laten: laporan kasus <i>Muhammad Dicky Hertanto, Wahyunita Desi Ratnaningtyas</i>	39

17.	Fenomena sindemik manifestasi mukokutan dan IMS pada penderita HIV di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta <i>Feby Cicilia Tandipau, Nurwestu Rusetiyanti, Alessandro Alfieri, Devi Artami Susetiati, Satiti Retno Pudjiati</i>	40
18.	Koinfeksi kutil anogenital akibat <i>human papillomavirus</i> tipe 6 dan veruka vulgaris pada pasien imunokompeten <i>Arsy Indrafatina, Hanny Nilasari, Yudo Irawan Levina Ameline Moelyono, Larasati Budiarto</i>	41
19.	Tantangan sifilis maternal di Pusat Kesehatan Masyarakat: laporan kasus <i>Wa Ode Sitti Khadijah Nurhasanah, Nur Dwi Hayati Mahmud, Muhammad Azwar Nur</i>	42
20.	Interplay imunopatogenesis <i>giant condyloma acuminatum</i> HPV tipe 11 dengan diskrepansi serologi sifilis pasien HIV <i>Hayra Diah Avianggi, Anindya Larasati, Rizka Mutiara, Yudo Irawan, Hanny Nilasari</i>	43
21.	Di balik lesi genital pada remaja: determinan sosial pada koinfeksi kondiloma lata dan kutil genital <i>Septiana Iriyanty, I Ketut Sukarata, Yudo Irawan, Mahda Rizki Liana</i>	44
22.	Laporan kasus: sifilis kongenital dini <i>Imanuela Yoel Biring, Ismail</i>	45
23.	Lesi papuloskuamosa anogenital dengan <i>acetowhite</i> negatif: studi retrospektif <i>Rizkia C. Asri, Mahda R. Liana, Irsalina Rahmawati, Larisa Paramitha Wibawa, Yudo Irawan</i>	46
24.	Profil klinis dan demografis pasien tumor kulit daerah genital <i>Mahda Rizki Liana, Rizkia Chairani, Septiana Iriyanty, Larisa Paramitha Wibawa, Hanny Nilasari</i>	47
25.	Hubungan defisiensi vitamin D dengan vaginosis bakterialis: telaah sistematis <i>I. Gladys Riany, Yudo Irawan, Githa Rahmayunita, Tengku Arsyfia R.</i>	48
26.	Variasi profil <i>human papillomavirus</i> pada <i>Giant condyloma acuminata</i> : implikasi terhadap strategi bedah dan rekonstruksi <i>Irsalina Rahmawati, Hanny Nilasari, Yudo Irawan, Adhimukti T. Sampurna Sesilia Sutanto, Rizkia Chairani Asri</i>	49

27.	<i>Giant condyloma acuminata</i> pada pasien dengan HIV: Sebuah laporan kasus jarang <i>Ismi Masyithah, Patricsia Manalu, Moch. Rifky Luthfiandi, Chusnul Chotimah</i>	50
28.	Tantangan tatalaksana koinfeksi kandidosis vulvovaginalis rekuren akibat candida non-albicans (<i>Pichia kudriavzevii</i>) dan vaginosis bakterial <i>Rizka Mutiara, Yudo Irawan, Hanny Nilasari, Hayra Avianggi, Laras Maranatha Tobing, Debora Indah Angelia</i>	51
29.	Efikasi krioterapi pada kutil anogenital: perbandingan pasien imunokompeten dan imunokompromais <i>Sesilia Sutanto, Hanny Nilasari, Yudo Irawan, Irsalina Rahmawati, Levina Ameline Moelyono</i>	52
30.	Pengaruh lokasi pemeriksaan terhadap akurasi diagnostik NAAT usap vagina klamidia pada dewasa muda <i>Putri Atthariq Ilmi, Devi Artami Susetiati, Nurwestu Rusetiyanti, Satiti Retno Pudjiati, Alessandro Alfieri</i>	53
31	Peran uji kulit penisilin dalam penilaian risiko alergi pasien sifilis dengan HIV: kasus serial <i>Tengku Arsyfia Rumansyah, Yudo Irawan, Endi Novianto, Anindya Latona Sidarta, Anita Mahadewi</i>	54
32	Pemulihan mikrobiota vagina: peran probiotik sebagai terapi tambahan dalam menurunkan kekambuhan <i>bacterial vaginosis</i> : sebuah tinjauan sistematis uji acak terkontrol <i>Andi Nawal Az-Zahra, Friestiea Nur Suriaji</i>	55
33.	Evaluasi obat kumur antiseptik sebagai intervensi non-antibiotik terhadap penularan <i>Neisseria gonorrhoeae</i> di faring: tinjauan sistematis bukti klinis <i>Marinda Dwi Anggrainie</i>	56
34.	<i>Giant condyloma</i> pada pasien pasca transplantasi ginjal: kondisi imunosupresi dan progresivitas lesi <i>Agustina Nurul Hidayah, Yudo Irawan, Hayra Diah Avianggi, Margaret, Nadia Andini Putri</i>	57
35.	Koinfeksi sifilis dan sitomegalovirus kongenital: tantangan diagnostik dan tata laksana komprehensif <i>Levina Ameline Moelyono, Hanny Nilasari, Eliza Miranda, Pricillia Horas, Nurul Vitria, Arsy Indrafatina</i>	58
36.	Penapisan infeksi menular seksual pada penyintas kekerasan seksual: tinjauan sistematis sebagai dasar algoritma klinis <i>Eta Auria Latiefâ*, Devi Artami Susetiati, Alessandro Alfieri, Hardyanto Soebono</i>	59

37.	Monoterapi <i>glycyrrhizinic acid</i> topical pada kutil anogenital <i>Putri Ambarani Paramasari, Budi Harjandi Widjaja, Sinta Gusnita</i>	60
-----	---	----

MASALAH KESEHATAN GENITAL DAN SEKSUAL: SITUASI DAN KEKHAWATIRAN GLOBAL SAAT INI

Hanny Nilasari

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: hannynilasari.deptkulitrsbcm@gmail.com*

ABSTRAK

Masalah kesehatan genital dan seksual, khususnya infeksi menular seksual (IMS), masih menjadi tantangan kesehatan global dengan dampak signifikan terhadap Kesehatan reproduksi dan kualitas hidup. Secara global, lebih dari satu juta kasus IMS baru terjadi setiap hari dengan perubahan tren epidemiologi, termasuk peningkatan resistensi antimikroba, munculnya patogen baru, serta perubahan pola transmisi. *Chlamydia trachomatis* tetap menjadi penyebab IMS tersering, dan data terkini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan beban kanker terkait HPV, peningkatan kasus sifilis kongenital, serta munculnya Kembali mpox dengan pola transmisi seksual pada populasi tertentu. Selain itu, *Mycoplasma genitalium* semakin diakui sebagai patogen urogenital yang memerlukan pendekatan diagnosis dan terapi yang tepat. Meskipun terdapat kemajuan dalam program HIV dan hepatitis virus, kesenjangan dalam skrining, cakupan vaksinasi, serta akses layanan kesehatan masih menjadi perhatian. Pendekatan komprehensif melalui deteksi dini, skrining berbasis risiko, edukasi pasien, serta pembaruan penatalaksanaan klinis secara berkala sangat diperlukan. Klinisi juga perlu mempersiapkan diri menghadapi tren baru seperti prosedur estetika genital melalui konseling berbasis bukti untuk menjamin keamanan pasien.

Kata kunci: *epidemiologi global, infeksi menular seksual, kesehatan genital, kesehatan seksual, pencegahan IMS*

ISU ETIK DAN LEGAL PENANGANAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DALAM PRAKTIK DERMATOVENEREOLOGI

Muji Iswanty

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
Makassar/RSUD Syekh Yusuf Gowa
E-mail: muji.iswanty@gmail.com*

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan dengan dampak medis, psikologis, sosial, etik, dan hukum yang kompleks. Penanganan IMS dalam praktik dermatologi, venereologi, dan estetika sering menghadapi tantangan berupa stigma, kerahasiaan pasien, *informed consent*, serta risiko pelanggaran etik dan hukum. Mengkaji isu etik dan legal dalam pelayanan IMS serta pentingnya penerapan prinsip bioetika dan regulasi kesehatan di Indonesia. Kajian ini membahas prinsip etik kedokteran meliputi *beneficence*, *non-maleficence*, *autonomy*, dan *justice* dalam penatalaksanaan pasien IMS. Selain itu dibahas pentingnya *informed consent*, kerahasiaan medis, hubungan dokter-pasien, legalitas praktik, kompetensi tenaga medis, serta tanggung jawab hukum dokter. Dalam praktik klinis, ketidakjujuran pasien saat anamnesis dan rendahnya pemahaman mengenai kerahasiaan medis dapat meningkatkan risiko konflik etik maupun hukum. Penerapan pelayanan sesuai standar operasional prosedur, kompetensi profesi, serta dokumentasi rekam medis menjadi bagian penting dalam perlindungan dokter dan pasien. Kajian ini diselaraskan dengan KODEKI, Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024, dan panduan MKEK. Pemahaman etik dan hukum dalam pelayanan IMS sangat penting untuk menjaga keselamatan pasien, profesionalisme dokter, dan kualitas pelayanan kesehatan.

Kata kunci: *etik kedokteran, informed consent, IMS, kerahasiaan pasien, keselamatan pasien*

PERAN MIKROBIOMA GENITAL DALAM INFEKSI MENULAR SEKSUAL

Nurdjannah Jane Niode

*Departemen Dermatologi, Venereologi dan Estetika Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi/RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado
E-mail: niodejane@unsrat.ac.id*

ABSTRAK

Mikrobioma genital merupakan determinan penting dalam homeostasis mukosa dan kerentanan terhadap infeksi menular seksual (IMS), namun integrasi klinisnya masih terbatas. Mikrobioma eubiosis yang didominasi *Lactobacillus* menjaga integritas epitel melalui pH asam, metabolit antimikroba, dan modulasi imun. Disbiosis, terutama pada *bacterial vaginosis*, mengganggu keseimbangan ini sehingga meningkatkan pH, inflamasi, serta perubahan metabolik yang mendukung kolonisasi dan persistensi patogen. Ketidakseimbangan mikrobioma berasosiasi kuat dengan IMS utama seperti *Chlamydia trachomatis*, *Neisseria gonorrhoeae*, *Trichomonas vaginalis*, HIV, HSV-2, dan HPV. Pada pria, komposisi mikrobioma dipengaruhi faktor anatomi dan perilaku, termasuk sirkumsisi yang menurunkan bakteri anaerob terkait risiko IMS. Mikrobioma genital merupakan target dinamis yang dapat dimodifikasi. Integrasinya dalam praktik dermatovenereologi berpotensi mendukung pencegahan presisi dan meningkatkan luaran kesehatan seksual.

Kata kunci: *disbiosis, infeksi menular seksual, lactobacillus, mikrobioma genital, pencegahan.*

DUH TUBUH URETRA DAN VAGINA

Tengku Noorsharifa Dayang Bestari Sinar

RS Hermina Balikpapan

E-mail: dayduydooy.gaming@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang besar. Keluhan yang paling sering dilaporkan pada sistem genitourinari adalah keluarnya cairan dari vagina atau uretra, terutama terjadi pada Wanita. Leukorea dapat bersifat fisiologis pada Wanita, tetapi ketika keluarnya cairan berlebihan disertai dengan karakteristik lain, hal itu perlu dianggap patologis. Keluarnya cairan genital juga terjadi pada pria karena alasan patologis, terutama karena infeksi. Beberapa pathogen spesifik akan menyebabkan gejala yang berbeda pada kedua jenis kelamin. Dokter perlu menyadari data epidemiologi yang ada, berbagai manifestasi klinis keluarnya cairan vagina, dan cara mengelola gejala-gejala ini sehingga pengobatan pasangan seksual harus ditekankan dalam manajemen IMS.

Kata kunci: *cairan genital, infeksi menular seksual, uretra, vagina.*

ULKUS GENITAL

Prasta Bayu Putra

Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia Balikpapan

E-mail: prasta139@gmail.com

ABSTRAK

Ulkus genital (UG) secara klinis bermanifestasi sebagai luka yang dapat ditemukan pada area genital dan sekitarnya, yang dapat disebabkan oleh infeksi menular seksual (UG-IMS) atau penyebab lainnya. Penyebab utama UG-IMS utama terdiri atas herpes simpleks (HS), sifilis stadium primer (SP), limfogranuloma venereum (LGV), chancroid, dan donovanosis. Manifestasi klinis dari UG-IMS biasanya berupa ulkus yang lambat atau tidak kunjung sembuh, bisa disertai atau tanpa disertai rasa nyeri, dan juga memiliki karakteristik klinis ulkus yang unik untuk setiap kasus UG-IMS. Gejala sistemik, limfadenopati, atau ulkus ekstrasgenital juga dapat muncul bersamaan dengan manifestasi klinis utama pada beberapa kasus UG-IMS. Pedoman *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2026 masih menekankan pentingnya deteksi dini dan pengobatan HS dan SP karena insidensinya dilaporkan masih tinggi di seluruh dunia, sedangkan insidensi LGV, chancroid, dan donovanosis yang rendah di seluruh dunia membuat deteksi dan pengobatannya biasanya terbatas di daerah endemik. Pendekatan sindromik WHO masih menjadi pilihan utama pada layanan kesehatan dengan sumber daya laboratorium terbatas, dan pendekatan etiologis dapat menjadi pilihan utama pada layanan kesehatan dengan sumber daya laboratorium yang lebih lengkap. Edukasi pasien juga berperan penting untuk mencegah penularan lebih lanjut, kekambuhan, dan *sequelae* pada kasus UG-IMS.

Kata kunci: *infeksi menular seksual, ulkus genital, world health organization*

MANAJEMEN INFEKSI MENULAR SEKSUAL ASIMPTOMATIK

Lita Setyowatie

*Departemen Dermatologi, Venereologi dan Estetika
Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya /RSUD Dr. Saiful Anwar Malang
E-mail: lidina_dr@yahoo.com*

ABSTRAK

Beban global infeksi menular seksual (IMS) sangat tinggi, dengan lebih dari 30 patogen, termasuk bakteri, virus, dan parasit, yang diketahui ditularkan melalui kontak seksual. Salah satu tantangan dalam menanggapi beban IMS adalah infeksi ini dapat bersifat asimtomatik dengan tingkat yang bervariasi. Pada beberapa individu, seperti wanita usia subur, infeksi gonore dan klamidia pada serviks dapat bersifat asimtomatik sekitar 50–97% kasus. Lokasi anatomi selain uretra dan serviks, seperti anorektal dan orofaring, gejala biasanya minimal hingga tidak ada sama sekali hingga sekitar 85% kasus. WHO telah menetapkan target ambisius dalam strategi sektor kesehatan global untuk HIV, hepatitis virus, dan IMS. Untuk mencapai target ini, strategi tersebut menekankan pentingnya meningkatkan akses ke layanan pencegahan, diagnostik, dan pengobatan bagi penderita IMS. Pedoman ini juga mendukung pengelolaan IMS asimtomatik. Keberadaan IMS asimtomatik di masyarakat menekankan pentingnya strategi pencegahan, peningkatan program pendidikan seksual, dan memastikan akses terhadap pemeriksaan IMS yang komprehensif dan rutin. Langkah-langkah ini sangat penting untuk mengurangi beban infeksi tanpa gejala dan komplikasi yang terkait.

Kata Kunci: *asimtomatik, IMS, manajemen,*

SKRINING DAN DIAGNOSTIK HUMAN PAPILLOMAVIRUS (HPV): KUTIL HINGGA KANKER

Nurdjannah Jane Niode

*Departemen Dermatologi Venereologi dan Estetika Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi/ RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado
E-mail: niodejane@unsrat.ac.id*

ABSTRAK

Infeksi *human papillomavirus* (HPV) mencakup spektrum luas dari kutil anogenital jinak hingga kanker (serviks) invasif. Tipe HPV risiko rendah berhubungan dengan infeksi produktif, sedangkan tipe risiko tinggi berperan dalam transformasi epitel melalui disregulasi siklus sel yang persisten. Meskipun sebagian besar infeksi bersifat sementara, persistensi HPV risiko tinggi menjadi dasar progresivitas perkembangan neoplasia intraepitel serviks dan keganasan. Pendekatan penapisan mengintegrasikan metode sitologi, inspeksi visual dengan asam asetat (VIA), serta pemeriksaan molekuler. Tes HPV DNA memiliki sensitivitas tinggi untuk mengidentifikasi populasi berisiko, sedangkan HPV mRNA meningkatkan spesifisitas melalui deteksi aktivitas onkogenik. Sitologi dan VIA berperan dalam triase serta deteksi perubahan seluler dan lesi yang terlihat. Kolposkopi dengan biopsi terarah dan evaluasi histopatologi tetap menjadi standar diagnosis definitif. Panduan WHO, CDC, dan ECDC menunjukkan pendekatan berbasis risiko dengan variasi sesuai ketersediaan sumber daya. Dalam praktik dermatovenereologi, kerangka ini menjembatani lesi klinis dan risiko subklinis untuk mendukung triase serta rujukan yang tepat. Pendekatan terintegrasi berbasis risiko penting untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan klinis pada spektrum penyakit akibat HPV dari kutil anogenital hingga kanker.

Kata kunci: *diagnosis, dermatovenereologi, HPV, kanker, penapisan.*

KUTIL ANOGENITAL DAN PENGOBATAN: PENDEKATAN BARU

Satiti Retno Pudjiati

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada/
RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta
E-mail: satitirp@ugm.ac.id*

ABSTRAK

Kutil anogenital (KA) umum terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. *Human papillomavirus* (HPV), yang merupakan virus DNA untai ganda, adalah penyebab infeksi KA. Berbagai jenis virus HPV bertanggung jawab atas tingkat keparahan penyakit yang berbeda. Beberapa jenis dikaitkan dengan keganasan di daerah anus dan serviks. HPV adalah penyakit menular seksual yang umum. Tujuan utama kami adalah untuk menjelaskan berbagai modalitas pengobatan yang tersedia untuk KA. Modalitas pengobatan dibagi menjadi pengobatan konvensional dan pengobatan baru. Obat topikal, dan ablasi KA melalui krioterapi, elektrokoagulasi, laser, atau terapi fotodinamik adalah semua bentuk pengobatan yang umum atau konvensional. Pengobatan baru seperti imunoterapi intralesi, kombinasi imiquimod, dan vaksin terapeutik juga dijelaskan. Berbagai uji klinis dan uji coba terkontrol secara acak telah terbukti efektif sebagai pengobatan terhadap infeksi HPV. Tingkat remisi yang lebih tinggi terlihat terlepas dari berbagai pilihan pengobatan. KA dapat diobati tetapi virus HPV tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Imunosupresi, aktivitas seksual yang persisten, lesi multifokal, dan merokok merupakan faktor risiko kekambuhan. Saat ini terdapat berbagai macam obat yang digunakan, yang semuanya dapat berbeda secara signifikan dalam hal harga, profil efek samping, rejimen dosis, lama terapi, dan efektivitas keseluruhan. Pengobatan terbaik belum teridentifikasi, dan pasien sering diobati sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka.

Kata kunci: *HPV, kutil, pengobatan baru, terapi konvensional.*

WAKSIN HPV PADA SEMUA JENIS KELAMIN

Yudo Irawan

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: yudo irawan.y.md@gmail.com*

ABSTRAK

Virus papilloma humanus (VPH) adalah infeksi menular seksual yang dapat menyebabkan penyakit serius, seperti kanker serviks, anus, orofaringeal, dan kutil anogenital pada laki-laki maupun perempuan. Meskipun VPH umum terjadi, tingkat vaksinasi global masih rendah. Hingga 2019, hanya 4% laki-laki dan 15% perempuan yang telah menerima vaksinasi penuh. Di Indonesia, kesadaran masyarakat masih terbatas, dengan tingkat pengetahuan 32,4% pada laki-laki dan 56,3% pada perempuan. Vaksin *nonavalent* VPH (9vVPH) terbukti memberikan perlindungan jangka panjang dengan efektivitas 100% dalam mencegah infeksi VPH terkait kanker dan kutil kelamin. Peningkatan cakupan vaksinasi memerlukan edukasi luas bagi masyarakat serta pelatihan tenaga kesehatan untuk mengatasi misinformasi dan ketidakpercayaan terhadap vaksin. Selain itu, program vaksinasi inklusif yang mencakup kesetaraan gender penting untuk melindungi kelompok rentan, termasuk laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL). Upaya berkelanjutan melalui kampanye edukasi dan advokasi vaksinasi diperlukan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap vaksin VPH.

Kata Kunci: *edukasi kesehatan, kanker serviks, kutil anogenital, VPH, vaksinasi VPH.*

SIFILIS PADA REMAJA DENGAN ATAU TANPA KOINFEKSI HIV

Enricco Hendra Mamuaja

*Departemen Dermatologi, Venereologi dan Estetika, Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi/RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado
E-mail: en12icco.mamuaja@gmail.com*

ABSTRAK

Sifilis adalah infeksi sistemik kronik akibat *Treponema pallidum* yang ditularkan melalui kontak seksual, transmisi vertikal, dan darah. Koinfeksi HIV dapat memengaruhi manifestasi klinis, perjalanan penyakit, serta respons imun. Masa inkubasi berkisar 10–90 hari. Stadium sifilis meliputi primer, sekunder, laten (dini dan lanjut), tersier, serta neurosifilis, dengan presentasi yang dapat lebih agresif pada pasien HIV. Remaja dengan sifilis, dengan atau tanpa koinfeksi HIV, menunjukkan variasi gejala mulai dari *chancre* dan limfadenopati regional hingga ruam makulopapular, kondiloma lata, lesi mukosa dan gejala sistemik. Pada koinfeksi HIV, lesi dapat multipel, atipikal, serta meningkatkan risiko keterlibatan neurologis. Diagnosis ditegakkan melalui uji non-treponemal untuk pemantauan dan uji treponemal sesuai rekomendasi WHO. Terapi utama adalah penisilin sesuai dengan stadium. Pemantauan berbeda menurut status HIV, dengan evaluasi lebih sering pada pasien HIV hingga 24 bulan. Respons adekuat ditandai penurunan titer ≥ 4 kali lipat, sedangkan kegagalan terapi ditentukan oleh tidak tercapainya penurunan tersebut atau kekambuhan klinis. Koinfeksi sifilis-HIV memengaruhi manifestasi dan tata laksana. Diagnosis terus berkembang, penisilin tetap menjadi standar terapi, dan tindak lanjut sangat penting terutama pada pasien HIV.

Kata kunci: *koinfeksi HIV, remaja, sifilis*

SIFILIS PADA KEHAMILAN DAN SIFILIS KONGENITAL: PENDEKATAN MULTIDISIPLIN

Wresti Indriatmi

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: wresmi@gmail.com*

ABSTRAK

Sifilis pada kehamilan masih menjadi masalah kesehatan global. Pemberian terapi yang tidak adekuat atau tidak diterapi sama sekali terhadap sifilis dalam masa kehamilan berperan sangat signifikan dalam menimbulkan berbagai morbiditas bahkan mortalitas perinatal yang sebenarnya dapat dicegah. Pencegahan infeksi kongenital sangat mengandalkan deteksi dini serta pengobatan yang adekuat dan tepat waktu pada sifilis dalam kehamilan. Sebagian besar bayi dengan sifilis kongenital umumnya asimtomatik, sehingga riwayat penyakit ibu hamil sangat penting untuk menegaskan diagnosis yang tepat serta pengobatan. Selain itu, evaluasi dan pengobatan yang tepat untuk bayi yang berisiko sifilis kongenital dapat mencegah morbiditas anak dalam jangka panjang, termasuk kecacatan perkembangan dan neurologis.

Kata kunci: *sifilis, sifilis dalam kehamilan, sifilis kongenital*

PEREMAJAAN VAGINA BERBASIS ENERGI: BUKTI, KEAMANAN, DAN APLIKASI KLINIS SAAT INI

Alessandro Alfieri

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada/
RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta
E-mail: Andro.alfieri@gmail.com*

ABSTRAK

Peremajaan vagina berbasis energi merupakan modalitas terapi yang berkembang pesat dalam bidang dermatologi, menawarkan pendekatan non-bedah untuk mengatasi kondisi seperti peremajaan vagina, baik secara estetik ataupun fungsinya. Modalitas utama yang digunakan meliputi *radiofrequency* (RF), laser CO₂ fraksional, dan *high-intensity focused ultrasound* (HIFU). Tinjauan ini bertujuan mengevaluasi bukti ilmiah terkini, profil keamanan, serta aplikasi klinis peremajaan vagina berbasis energi pada praktik dermatologi. Bukti yang tersedia menunjukkan efektivitas RF, laser CO₂, dan HIFU dalam meningkatkan hidrasi mukosa vagina, elastisitas jaringan, dan kualitas hidup pasien. Profil keamanan umumnya baik dengan efek samping minimal yang bersifat sementara. Namun, standarisasi protokol dan data jangka panjang masih terbatas. Peremajaan vagina berbasis energi merupakan salah satu pilihan terapi yang bisa dikerjakan dengan bukti yang terus berkembang, dan seleksi pasien yang tepat serta praktik berbasis bukti sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil dan keamanan prosedur.

Kata kunci: *HIFU, laser CO₂, peremajaan vagina, radiofrequency*

PEREMAJAAN VAGINA BERBASIS NON-ENERGI

Ismail

RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan

E-mail: iismail897@gmail.com

ABSTRAK

Peremajaan vagina merupakan pilihan menarik bagi wanita yang ingin meningkatkan penampilan dan fungsi vagina mereka. Kondisi seperti atrofi vagina dan kelonggaran vulvovaginal dapat disebabkan oleh penuaan, menopause, persalinan, dan faktor lainnya. Meskipun peremajaan vulvovaginal belum secara resmi diakui sebagai indikasi medis, diperkirakan akan menjadi topik utama dalam dermatologi kosmetik. Prosedur peremajaan vagina umumnya terbagi dalam dua kategori: perangkat berbasis energi dan teknik non-energi. Perangkat non-energi biasanya ditoleransi dengan baik dan dikaitkan dengan sedikit efek samping. Perawatan ini menggunakan berbagai metode untuk mengatasi masalah seperti kelonggaran vagina, kekeringan, inkontinensia urin ringan, dan perubahan pigmentasi. Metode non-energi seperti injeksi PRP, *filler*, dan *chemical peel* menawarkan hasil yang efektif dengan keamanan dan kenyamanan yang lebih baik. Kombinasi berbagai perawatan dapat lebih meningkatkan hasil. Meskipun efek samping dan komplikasi yang dilaporkan cenderung ringan, belum ada penelitian tentang dampak jangka panjangnya.

Kata Kunci: *filler vagina, pengelupasan kimia (area intim), terapi PRP vagina*

INFEKSI GENITAL NON-INFEKSI MENULAR SEKSUAL

Mutia Devi

*Departemen Dermatologi, Venereologi dan Estetika
Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya/RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang
E-mail: drmutiadevi@gmail.com*

ABSTRAK

Infeksi genital dapat disebabkan oleh berbagai patogen termasuk bakteri, virus, jamur atau parasit. Berdasarkan cara penularan, infeksi genital dibagi menjadi infeksi menular seksual dan infeksi menular non-seksual. Infeksi bakterial pada genital, dari yang ringan misalnya folikulitis, furunkel dan abses, erisipelas, dan selulitis sampai jenis yang mengancam jiwa misalnya *necrotizing fasciitis*, mempunyai gejala sama seperti pada area lain. Etiologi tersering adalah streptokokus dan stafilokokus. Moluskum contagiosum merupakan infeksi virus yang umum terjadi, namun sering dihubungkan dengan infeksi menular seksual jika timbul pada area genitalia. *Sarcoptes scabiei* merupakan ancaman sejak bertahun lalu. Diagnosis skabies menjadi tantangan karena presentasi yang bervariasi. Sementara pedikulosis pubis disebabkan *Pthirus pubis* menjadi infestasi parasit yang umum terjadi pada area rambut pubis. Pada wanita, dermatosis genital non-venereal yang paling tinggi morbiditasnya adalah tinea cruris, dengan klinis bervariasi menyerupai dermatosis lain.

Kata kunci: *infeksi genital, infeksi menular non-seksual, manifestasi klinis, penularan*

LESI EKSEMATOSA PADA GENITAL

Sariwana

*Fakultas Kedokteran Universitas Balikpapan/RS Balikpapan Baru Balikpapan
E-mail: drsariwana@gmail.com*

ABSTRAK

Lesi eksim genital adalah kondisi kulit inflamasi dan gatal yang umum terjadi—seringkali melibatkan dermatitis atopik (AD), dermatitis kontak iritan atau alergi, dermatitis seboroik, dan lichen simplex chronicus. Eksim genital terjadi pada kedua jenis kelamin dan semua usia, tetapi sering dilaporkan lebih sering pada wanita, terutama area vulva. Eksim genital secara signifikan memengaruhi kualitas hidup, dengan lebih dari 28% pasien AD dengan keterlibatan genital melaporkan gangguan kualitas hidup yang parah. Hal ini menyebabkan gatal hebat pada lebih dari 36% kasus dan rasa terbakar pada 22%. Gejalanya berupa gatal hebat, kemerahan, kekeringan, atau pengelupasan di area genital, termasuk skrotum, penis, atau vulva. Pemeriksaan lesi eksim di area genital (vulva atau penis) memerlukan pendekatan sistematis untuk membedakan antara dermatitis kontak, dermatitis atopik, infeksi, dan keganasan langka. Mengingat sensitivitas area tersebut, diagnosis seringkali bergantung pada riwayat penyakit, pemeriksaan fisik, dan, jika perlu, biopsi atau uji tempel. Pengobatan biasanya meliputi identifikasi pemicu, penggunaan emolien, dan pemberian steroid dengan potensi rendah.

Kata kunci: *dermatitis atopik, dermatitis kontak alergi, dermatitis kontak iritan, dermatitis seboroik, lesi eksim genital, lichen simplex chronicus*

TUMOR KULIT GENITALIA NON-VENEREAL

Mochammad Rifky Luthfiandi

RSUD Aji Batara Agung Dewa Sakti Samboja

E-mail: rifkyluthfiandi@gmail.com

ABSTRAK

Tumor kulit genitalia non-venereal (tidak menular secara seksual) mencakup spektrum kondisi yang beragam, mulai dari variasi anatomi hingga keganasan yang mengancam jiwa. Identifikasi yang tepat sangat penting untuk mencegah kesalahan diagnosis sebagai penyakit kelamin, yang sering kali menyebabkan tekanan psikologis berat pada pasien, serta untuk memandu terapi yang tepat. Tinjauan ini mengategorikan gambaran klinis tersebut ke dalam empat kelompok utama: varian normal, tumor jinak, lesi pra-ganas, dan keganasan. Varian normal, seperti *vestibular papillomatosis*, *pearly penile papules*, dan *Fordyce spot*, merupakan kondisi fisiologis asimtomatik (tanpa gejala) yang tidak memerlukan intervensi. Lesi jinak, termasuk kista Bartholin, akrokordon, dan angiokeratoma *Fordyce*, ditangani terutama untuk alasan kosmetik atau untuk meredakan gejala. Kondisi pra-ganas seperti *lichen sclerosus*, neoplasia intraepitelial vulva, dan eritroplasia Queyrat membawa risiko tinggi untuk berkembang menjadi karsinoma sel skuamosa (KSS) dan membutuhkan pemantauan yang cermat. Tumor ganas, yang didominasi oleh KSS dan melanoma, menuntut penentuan stadium histopatologis yang segera serta penatalaksanaan bedah multidisiplin. Pemanfaatan pemeriksaan klinis dan dermoskopi memungkinkan klinisi untuk menghindari pengobatan yang tidak perlu pada varian normal sekaligus memastikan intervensi dini untuk lesi ganas.

Kata Kunci: *tumor jinak, tumor ganas, tumor genitalia, varian normal, tumor pra-ganas.*

MANIFESTASI KULIT PADA HIV/AIDS

Alessandro Alfieri

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran, Kesehatan
Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada/
RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta
E-mail: Andro.alfieri@gmail.com*

ABSTRAK

Manifestasi kulit merupakan salah satu tanda klinis paling awal dan paling sering ditemukan pada pasien HIV/AIDS, terjadi pada lebih dari 90% kasus sepanjang perjalanan penyakit. Temuan dermatologis tidak hanya mencerminkan status imunologis pasien, tetapi juga menjadi petunjuk kritis dalam diagnosis dini infeksi HIV yang belum terdeteksi. Tinjauan ini bertujuan untuk menguraikan spektrum manifestasi kulit pada pasien HIV/AIDS, korelasinya dengan derajat immunosupresi, serta implikasinya terhadap tata laksana klinis. Manifestasi kulit pada HIV/AIDS mencakup infeksi akut HIV, infeksi oportunistik, keganasan terkait HIV, serta kelainan. Pola dan keparahan lesi berkorelasi erat dengan jumlah CD4 dan viral load. Pemahaman mendalam terhadap manifestasi kulit HIV/AIDS memungkinkan deteksi dini, stratifikasi risiko, dan optimalisasi tata laksana multidisiplin pada pasien HIV/AIDS.

Kata kunci: *HIV/ AIDS, infeksi oportunistik, manifestasi kulit*

PERAN DOKTER UMUM DAN DOKTER SPESIALIS DERMATOVENEREOLOGI DALAM TATALAKSANA HIV/AIDS: KAJIAN LITERATUR

Andi Anwar Arsyad

*RSUD Taman Husada Bontang
E-mail: nawalazzahrah@gmail.com*

ABSTRAK

Indonesia mencatat 564.000 orang dengan HIV pada tahun 2025, namun hanya 63% yang mengetahui statusnya, sehingga menghambat capaian target 95-95-95. Karena 70% ODHA datang dengan gejala kulit-mukosa atau IMS, kolaborasi layanan primer dan spesialis menjadi krusial. Mengkaji peran komplementer Dokter Umum dan Dokter Spesialis Dermatovenereologi (Sp.DVE) dalam rantai layanan HIV berdasarkan pedoman dan literatur terkini. Kajian literatur terhadap Pedoman HIV Kementerian Kesehatan RI 2022-2025, SKDI 2022, dan Standar Kompetensi PERDOSKI. Data disintesis untuk memetakan peran tiap profesi dalam kaskade layanan HIV. Dokter Umum memiliki kompetensi 4A untuk *Provider-Initiated Testing and Counseling*, diagnosis, dan inisiasi ART lini pertama hari yang sama pada kasus tanpa komplikasi, sehingga kunci untuk deteksi dini di layanan primer. Sp.DVE berperan vital sebagai “pendeteksi HIV” melalui skrining wajib pada semua pasien IMS serta menangani dermatosis terkait HIV, Sarkoma Kaposi, dan reaksi berat ART seperti SJS/DRESS. Alur ideal melibatkan Dokter Umum memimpin inisiasi ART dan layanan rutin, sementara Sp.DVE menangani kasus kulit-IMS kompleks dengan rujukan dua arah yang cepat untuk mencegah *loss to follow-up*. Kolaborasi sinergis Dokter Umum-Sp.DVE menutup celah dalam *testing*, pengobatan, dan retensi. Penguatan kemitraan ini penting untuk optimalisasi kaskade layanan HIV serta mencapai U=U dan target mengakhiri AIDS 2030 di Indonesia.

Kata Kunci: *dokter umum, dermatovenereologi, HIV/AIDS, Indonesia, kajian literatur*

MANIFESTASI KULIT *IMMUNE RECONSTITUTION INFLAMMATORY SYNDROME* (IRIS) PADA PASIEN HIV

Lita Setyowatie

*Departemen Dermatologi, Venereologi dan Estetika
Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya/
RSUD Dr Saiful Anwar Malang
E-mail: lidina_dr@yahoo.com*

ABSTRAK

Human immunodeficiency virus (HIV) masih menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia. Infeksi HIV menyebabkan tidak hanya insufisiensi imun tetapi juga disregulasi imun. Disregulasi imun akibat infeksi HIV dapat menyebabkan reaksi alergi. Beberapa reaksi alergi berkisar dari gejala ringan hingga mengancam jiwa. Penting untuk mempertimbangkan manifestasi alergi, terutama pada obat-obatan yang rutin digunakan pada HIV (ART). *Antiretroviral therapy* (ART) memperkuat sistem kekebalan tubuh dan memulihkan respons imun spesifik. Hal ini mengakibatkan penurunan kejadian infeksi oportunistik (IO), penurunan *viral load*, dan peningkatan jumlah CD4+. Dengan pemulihan kekebalan tubuh, tubuh mulai melawan infeksi yang ada secara agresif sehingga menyebabkan inflamasi parah pada jaringan. Kumpulan gejala klinis, tanda, atau parameter penunjang yang dihasilkan dari respons inflamasi tersebut disebut dengan *immune reconstitution inflammatory syndrome* (IRIS). Tidak semua ruam yang muncul setelah memulai ART adalah ruam akibat obat, IRIS sangat mirip. Kegagalan mendiagnosis IRIS dalam situasi seperti itu tidak hanya akan menyebabkan penghentian obat-obatan penting yang tidak perlu, tetapi juga akan menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang cukup besar.

Kata Kunci: *HIV, IRIS, reaksi Obat*

PERUBAHAN PARADIGMA DALAM PEMERIKSAAN DAN PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL: INTEGRASI DIAGNOSTIK MODERN, VAKSINASI, DAN INOVASI DIGITAL

Yudo Irawan

Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: yudo irawan.y.md@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan, dengan lebih dari 374 juta kasus baru yang dapat disembuhkan setiap tahunnya serta peningkatan angka kejadian sifilis dan gonore di berbagai negara. Di Indonesia, beban IMS masih tinggi dan diperberat oleh stigma sosial, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta meningkatnya resistensi antimikroba. Kondisi tersebut menegaskan perlunya perubahan paradigma dalam diagnosis dan pencegahan IMS.

Pendekatan sindromik konvensional memiliki keterbatasan yang bermakna, terutama dalam mendeteksi infeksi tanpa gejala dan infeksi ekstras genital, sehingga menyebabkan keterlambatan diagnosis dan berlanjutnya penularan. Oleh karena itu, terjadi pergeseran menuju metode diagnostik molekuler, termasuk *nucleic acid amplification tests* (NAAT) dan *multiplex polymerase chain reaction* (PCR), yang memiliki sensitivitas dan spesifisitas tinggi serta mampu mendeteksi berbagai patogen secara bersamaan. Selain itu, *point-of-care testing* (POCT) mendukung diagnosis cepat di layanan kesehatan primer sehingga memungkinkan penatalaksanaan yang lebih tepat waktu dan mengurangi kehilangan tindak lanjut pasien.

Strategi pencegahan IMS juga berkembang menjadi pendekatan yang lebih komprehensif melalui program vaksinasi, terutama terhadap *human papillomavirus* (HPV) dan hepatitis B, serta intervensi biomedis berupa *pre-exposure prophylaxis* (PrEP) dan *doxycycline post-exposure prophylaxis* (doxy-PEP). Integrasi layanan IMS dan HIV turut meningkatkan kesinambungan pelayanan serta luaran kesehatan masyarakat. Inovasi kesehatan digital dan intervensi perilaku, termasuk telemedisin dan sistem notifikasi pasangan berbasis aplikasi, menunjukkan potensi dalam meningkatkan cakupan skrining dan kepatuhan pasien. Penatalaksanaan IMS di masa depan diperkirakan akan semakin terintegrasi, berbasis teknologi, dan berpusat pada pasien dengan pemanfaatan kecerdasan buatan serta sistem surveilans berbasis big data untuk meningkatkan deteksi dini, mengoptimalkan strategi pencegahan, dan menurunkan transmisi penyakit.

Kata kunci: infeksi menular seksual, kesehatan digital, NAAT, pencegahan, resistensi antimikroba, vaksinasi

PEMBAHARUAN TERKINI DALAM MANAJEMEN DAN TANTANGAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL

Afif Nurul Hidayati

*Departemen Dermatologi Venereologi dan Estetika, Fakultas Kedokteran
Universitas Airlangga/*

RSUD Dr. Soetomo Surabaya

E-mail: afif_nurulhidayati@fk.unair.ac.id

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) tetap menjadi ancaman kesehatan masyarakat global yang signifikan dengan lebih dari 1 juta infeksi baru setiap harinya. Kurun waktu 2024-2026, terjadi peningkatan kasus sifilis secara global, seiring dengan perlunya penyesuaian strategi pengobatan untuk gonore akibat resistensi antimikroba (AMR). Review artikel ini bertujuan untuk meninjau perkembangan terkini dalam pedoman diagnostik, terapi, dan pencegahan IMS, serta mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasinya. Review artikel ini menganalisis pedoman klinis terbaru (CDC 2024/2025, WHO 2025/2026) dan studi epidemiologi terkait tren IMS, AMR, dan inovasi pencegahan. Strategi baru pencegahan dengan penggunaan *Doxycycline Post-Exposure Prophylaxis* (DoxyPEP) telah direkomendasikan untuk individu berisiko tinggi guna mengurangi sifilis, klamidia, dan gonore. Penekanan khusus dalam manajemen sifilis pada skrining antenatal dan penanganan sifilis kongenital yang terus meningkat. Peningkatan resistensi gonore terhadap sefalosporin generasi ketiga (ceftriaxone) memerlukan kewaspadaan tinggi dan potensi perubahan protokol lini pertama. Perlu integrasi promosi layanan IMS ke dalam perawatan primer dan peningkatan penggunaan tes cepat dual HIV/Sifilis. Tantangan utama mencakup tingginya angka infeksi asimtomatik, stigma yang menghambat pencarian layanan kesehatan, terbatasnya akses diagnostik molekuler di negara berkembang, serta keterbatasan pasokan obat tertentu seperti Benzathine Penicillin G. Pembaruan dalam manajemen IMS saat ini berfokus pada intervensi pencegahan proaktif (DoxyPEP), skrining yang lebih agresif, dan penanganan AMR. Keberhasilan pengendalian IMS memerlukan penguatan surveilans epidemiologi dan integrasi layanan kesehatan yang lebih baik.

Kata Kunci: *DoxyPEP, infeksi menular seksual, perkembangan terkini, resistensi antimikroba, WHO/CDC.*

TATALAKSANA KOMPREHENSIF MASALAH GENITAL PADA PRIA LANSIA

Afaf Agil Al Munawwar

Departemen Dermatologi dan Venereologi/RSPAD Gatot Soebroto

E-mail: afaf_fahmi@yahoo.com

ABSTRAK

Pria lanjut usia memiliki risiko lebih tinggi terkena masalah dermatologi pada genital, termasuk kondisi inflamasi dan neoplastik, serta disfungsi ereksi akibat proses penuaan. Perubahan anatomi dan fisiologi, termasuk prostat, penis, testis, dan kandung kemih, memengaruhi fungsi kemih, hormonal, dan seksual. Kulit genital mengalami penuaan intrinsik. Hal ini bermanifestasi dalam penurunan elastisitas, peningkatan sensitivitas terhadap iritan lingkungan, dan penurunan fungsi kelenjar sebaceous dan keringat. Dampak selanjutnya yang terjadi pada populasi lansia adalah peningkatan kejadian gangguan dermatologis inflamasi serta keganasan kulit. Dermatositis pada pria lanjut usia meliputi balanitis, posthitis, balanoposthitis, balanitis Zoon, lichen planus, lichen sclerosus, psoriasis. Lesi penis prakanker termasuk eritroplasia Queyrat, penyakit Bowen. Lesi ganas pada penis termasuk karsinoma sel skuamosa penis dan penyakit Paget *extrammary*. Diagnosis dini dan akurat sangat penting untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat kondisi prakanker dan kanker, serta untuk mencegah disfungsi seksual. Disfungsi ereksi (DE) adalah salah satu penyakit kronis paling umum yang menyerang pria dan prevalensinya meningkat seiring bertambahnya usia. Hal ini merupakan disfungsi seksual yang paling sering didiagnosis pada populasi pria lanjut usia. Disfungsi ereksi pada populasi lanjut usia harus ditangani dengan hati-hati dan pengobatannya bersifat individual. Rekomendasi tentang modifikasi gaya hidup harus menjadi langkah pertama pengobatan. Penanganan komprehensif masalah genital pria lansia membutuhkan pendekatan multidisiplin yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup, menjaga fungsi seksual dan kemih, serta mengatasi perubahan andrologis terkait usia.

Kata kunci: *disfungsi ereksi, masalah genital pria, pria lansia, tatalaksana komprehensif*

REKOMENDASI HIGIENE KEWANITAAN SESUAI TAHAPAN USIA

Rani Rachmawati

*RSUD A.M Parikesit Tenggara
E-mail: ranirachmawati80@gmail.com*

ABSTRAK

Higiene area kewanitaannya merupakan aspek penting dalam rutinitas kebersihan wanita sehari-hari. Aktivitas ini membantu menjaga kebersihan diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan kesehatan wanita secara umum. Vulva dan vagina mengalami perubahan anatomi dan fisiologi seiring pertambahan usia wanita, terutama saat fase pubertas, siklus menstruasi, kehamilan, dan menopause. Adanya perubahan ini berdampak pada perbedaan perlakuan terkait menjaga higiene area kewanitaannya sesuai periode usia tertentu. Terdapat pula miskonsepsi di Masyarakat mengenai cara menjaga higiene area kewanitaannya yang benar. Praktik higiene yang tidak optimal dapat menyebabkan ketidakseimbangan flora normal vagina, yang akan berisiko terhadap terjadinya iritasi maupun infeksi. Saat ini, pedoman dan rekomendasi mengenai tatacara menjaga higiene area kewanitaannya masih terbatas. Presentasi ini bertujuan meningkatkan pemahaman tentang perubahan anatomi dan fisiologi pada vulva dan vagina selama periode usia wanita, serta memberikan rekomendasi tatacara menjaga higiene area kewanitaannya yang optimal, sehingga dapat meningkatkan kesehatan organ genital, kesehatan seksual, dan kesehatan wanita secara umum. Diperlukan studi lebih lanjut, untuk menghasilkan standar pedoman klinis berdasarkan bukti yang dapat digunakan secara global.

Kata kunci: *anatomi fisiologi vulva dan vagina, higiene kewanitaannya, pedoman higiene kewanitaannya, perawatan saat menstruasi, perawatan vulva*

TANTANGAN RESISTENSI FLUCONAZOLE PADA KANDIDIASIS VULVOVAGINALIS: SEBUAH LAPORAN KASUS

Frishia Dida Saraswati, Alessandro Alfieri, Devi Artami Susetiati*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada/
RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
E-mail: didafrishia@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Kandidiasis vulvovaginalis merupakan infeksi jamur yang umum, dengan fluconazole sebagai terapi lini pertama. Namun, meningkatnya resistensi *Candida* terhadap azol menimbulkan tantangan dalam interpretasi *antifungal susceptibility testing* (AFST) atau uji kepekaan antijamur, karena hasil *in vitro* tidak selalu mencerminkan luaran klinis. **Kasus:** Seorang wanita 33 tahun dengan keputihan berulang didiagnosis kandidiasis vulvovaginalis berdasarkan pemeriksaan klinis dan konfirmasi *Candida albicans*. AFST menunjukkan resistensi terhadap beberapa antijamur, termasuk fluconazole. Pasien tetap diterapi fluconazole 150 mg dosis tunggal dan menunjukkan perbaikan klinis serta eradikasi mikologis setelah dua minggu. **Diskusi:** Kasus ini menunjukkan diskrepansi antara resistensi *in vitro* dan respons klinis. Faktor *host*, beban jamur, penetrasi obat, serta aspek farmakokinetik dan farmakodinamik kemungkinan berperan dalam keberhasilan terapi. **Kesimpulan:** Resistensi fluconazole secara *in vitro* tidak selalu memprediksi kegagalan klinis. Interpretasi AFST harus dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi klinis pasien.

Kata kunci: *Candida albicans*, fluconazole, kandidiasis vulvovaginalis, resistensi antijamur

PERBANDINGAN AZITROMISIN DOSIS TUNGGAL DAN DOKSISIKLIN PADA INFEKSI ANOREKTAL *CHLAMYDIA TRACHOMATIS*: TINJAUAN SISTEMATIS

Felicia L. Kong^{1*}, Irene N. A. Liang¹, Cynthia L. Kong¹, Ingrid J. M. Salindeho²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan Tangerang

²Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

E-mail: felicialidyakong@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi anorektal *Chlamydia trachomatis* sering asimtomatik, sehingga menimbulkan tantangan dalam penatalaksanaannya. **Tujuan:** Mengevaluasi efektivitas azitromisin dibandingkan doksisisiklin pada infeksi anorektal *Chlamydia trachomatis* serta mengkaji implikasinya terhadap bukti yang mendasari rekomendasi klinis. **Metode:** Penelusuran literatur dilakukan pada PubMed, Cochrane, dan Scopus dengan seleksi mengikuti pedoman PRISMA. **Hasil:** Doksisisiklin menunjukkan efektivitas lebih tinggi dibandingkan azitromisin pada infeksi anorektal *Chlamydia trachomatis*. **Kesimpulan:** Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap pemilihan terapi serta kebutuhan penelitian lanjutan.

Kata kunci: azitromisin, *Chlamydia trachomatis*, doksisisiklin, infeksi anorektal, infeksi rektal,

PROFIL KLINIS DAN LABORATORIUM NEUROSIFILIS: SEBUAH LAPORAN DESKRIPTIF DARI RUMAH SAKIT TERSIER DI YOGYAKARTA TAHUN 2023-2025

*Melinda Dwi Hardiyanti, Dyah Ayu Mira Oktarina, Alessandro Alfieri**

*Departemen Dermatologi dan Venereologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan
Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada/
RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
E-mail: aliceinwonderland.mh@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Neurosifilis (NS) merupakan tantangan diagnostik yang signifikan karena memiliki spektrum klinis yang luas serta belum memiliki standar emas tunggal untuk menegaskan diagnosis. Diketahui bahwa 1,2–1,8% pasien sifilis dini akan berkembang menjadi neurosifilis, menyebabkan prevalensinya tetap persisten. Namun, data mengenai spektrum klinis, karakteristik cairan serebrospinal (LCS), serta profil serologis pasien NS di Indonesia masih sangat terbatas. **Tujuan:** Mengetahui profil klinis dan laboratorium pasien NS di rumah sakit tersier di Yogyakarta pada periode tahun 2023–2025. **Metode:** Studi deskriptif retrospektif menggunakan data rekam medis pasien NS di RS Dr. Sardjito pada periode Januari 2023–Desember 2025. Variabel penelitian mencakup demografi, manifestasi klinis, status HIV, hasil analisis LCS, serta titer VDRL (*Venereal Disease Research Laboratory*)/TPHA (*Treponema pallidum Haemagglutination Assay*) serum. **Hasil:** Delapan pasien teridentifikasi, seluruhnya berada pada rentang usia produktif (19–60 tahun) dan memiliki koinfeksi HIV (100%) dengan rerata CD4 206 sel/ μ L. Manifestasi klinis yang paling sering ditemukan adalah meningitis sifilis (37,5%) dan parenkimal NS (37,5%), diikuti tipe serebrovaskular (12,5%). Sifilis okular ditemukan sebagai penyerta pada 25% kasus meningitis. Secara laboratorium, mayoritas pasien memiliki titer VDRL serum $\geq 1:64$ (37,5%). Pleositosis LCS lebih menonjol pada meningitis sifilis (37,5%), sementara peningkatan protein LCS dominan pada kasus parenkimal (37,5%). **Kesimpulan:** HIV merupakan faktor risiko utama NS dalam studi ini, dengan tipe meningitis dan parenkimal sebagai manifestasi dominan. Penegakan diagnosis mutlak memerlukan pemantauan titer VDRL serum dan pleositosis LCS.

Kata kunci: *laboratorium, HIV, neurosifilis, profil klinis*

SATU KASUS KERATOKONJUNCTIVITIS GONOKOKAL DENGAN KECURIGAAN INFEKSI KLAMIDIA

Anggi Anastasia Ursula Dien, Nurdjannah Jane Niode,
O. Reymond L. Sondakh, Kerenhapukh Sumampouw*

*Departemen Dermatologi, Venereologi dan Estetika Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi/RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado
E-mail: sumampouwkerenhapukh@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang tinggi. Dari berbagai patogen penyebab, *Neisseria gonorrhoeae* dan *Chlamydia trachomatis* merupakan dua bakteri utama yang tidak hanya menimbulkan manifestasi pada traktus urogenital tetapi juga ekstra genital. Infeksi okular pada dewasa umumnya terjadi melalui autoinokulasi sekret genital atau orofaring yang terkontaminasi ke konjungtiva. Konjungtivitis gonokokal pada dewasa bersifat hiperakut, ditandai sekret mukopurulen berlimpah, edema palpebra, serta risiko progresitas menjadi ulkus kornea hingga perforasi yang mengancam penglihatan. Infeksi oleh *C. trachomatis* berpotensi menyebabkan kerusakan kornea. Keduanya memerlukan tata laksana cepat dan tepat karena keterlibatan kornea menentukan prognosis penglihatan jangka panjang.

Kasus: Perempuan, 20 tahun, keluhan duh tubuh mata kuning kehijauan sejak 3 hari dan pembengkakan mata kanan dengan riwayat kencing bernanah dan nyeri saat berkemih. Sebelumnya pernah memegang alat kelamin kemudian menggosok mata. Pemeriksaan menunjukkan injeksi konjungtiva, edema, hiperemis dan ditemukannya diplokokus gram negatif intraseluler, hasil *fluorescein* positif dengan infiltrat sentral kornea. Terapi sistemik seftriakson dan doksisisiklin segera diberikan. **Diskusi:** Kerusakan epitel kornea pada infeksi gonokokal dapat terjadi dalam hitungan jam, pemberian terapi tidak boleh ditunda. **Kesimpulan:** Keratokonjungtivitis gonokokal dengan kecurigaan infeksi klamidia pada dewasa merupakan kondisi kedaruratan yang memerlukan penatalaksanaan cepat, tepat, dan komprehensif.

Kata kunci: infeksi klamidia, keratokonjungtivitis gonokokal

OPTIMALISASI DIAGNOSIS DAN PEMANTAUAN SIFILIS: TINJAUAN SISTEMATIS AKURASI DIAGNOSIS DAN PERAN SINERGIS TES TREPONEMAL DAN NON-TREPONEMAL TAHUN 2020-2025

Larisa Sabrina Rahadiyanti, Endra Yustin Ellistasari*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas
Maret/RSUD Dr. Moewardi Surakarta
E-mail: larisasabrinar@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Pemeriksaan serologi menjadi pilar utama dalam penegakan diagnosis sifilis, baik melalui tes treponemal dan non-treponemal. Berbagai metode serologi yang telah digunakan secara luas, masing-masing memiliki keterbatasan dalam sensitivitas, spesifisitas serta interpretasi hasil. **Tujuan:** Evaluasi sistematis terhadap kinerja diagnostik berbagai pemeriksaan serologi sifilis. **Metode:** Tinjauan sistematis ini mengikuti pedoman PRISMA dengan pencarian literatur di PubMed, Scopus dan ProQuest (2020–2025). Studi eksperimental dan observasional yang mengevaluasi akurasi diagnostik tes serologi sifilis disertakan data diekstraksi secara sistematis dan risiko bias dinilai oleh dua reviewer menggunakan *Risk of Bias in Non-Randomized Studies- of Interventions* (ROBINS-I). **Hasil:** Sepuluh studi menunjukkan bahwa pemeriksaan serologi sifilis memiliki performa diagnostik yang tinggi. Tes treponemal berbasis immunoassay seperti *Enzyme Linked Immunosorbent Assay* (ELISA) dan *Chemiluminescence Immunoassay* (CLIA) memiliki sensitivitas dan spesifisitas tinggi untuk konfirmasi diagnosis sedangkan tes non-treponemal seperti *Rapid Plasma Reagin* (RPR) dan *Venereal Disease Research Laboratory Test* (VDRL) efektif untuk mendeteksi infeksi aktif dan memantau terapi. *Rapid diagnostic test* dan *point-of-care test* akurat untuk skrining awal meskipun nilai prediktif positif menurun pada prevalensi rendah. Kombinasi tes treponemal dan non-treponemal memberikan akurasi diagnostik terbaik. **Kesimpulan:** Pemeriksaan serologi tetap menjadi metode utama diagnosis sifilis dengan kombinasi tes treponemal dan non-treponemal merupakan pendekatan paling akurat untuk diagnosis dan pemantauan sifilis. Tes treponemal efektif untuk skrining dan tes non-treponemal penting dalam menilai aktivitas penyakit serta respons terapi.

Kata kunci: *diagnosis, evaluasi, pemeriksaan serologi, sifilis*

INTERVENSI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SKRINING INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) PADA DEWASA MUDA: TINJAUAN SISTEMATIS

Irene N. A. Liang^{1}, Felicia L. Kong¹, Martinus A. Salim²*

¹*Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan Tangerang*

²*Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*

E-mail: nerissairene@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Di tengah transformasi digital yang semakin pesat, pendekatan inovatif berbasis teknologi menawarkan peluang besar untuk mengatasi berbagai tantangan kesehatan masyarakat terutama infeksi menular seksual (IMS) yang masih menjadi isu kesehatan global yang signifikan. **Tujuan:** Mengetahui efektivitas intervensi digital terhadap skrining IMS pada dewasa muda. **Metode:** Pencarian literatur dilakukan pada Pubmed dan Wiley, di analisis dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Proses seleksi mengikuti alur PRISMA, dan data diesktraksi secara sistematis untuk dianalisis secara naratif. **Hasil:** Intervensi digital meningkatkan partisipasi skrining IMS secara signifikan dibandingkan layanan standar atau konvensional. **Kesimpulan:** Intervensi digital berperan penting untuk meningkatkan partisipasi skrining IMS, yang nantinya dapat menjadi salah satu strategi dalam menurunkan angka IMS.

Kata kunci: *dewasa muda, infeksi menular seksual, intervensi digital, partisipasi skrining IMS*

RESOLUSI KLINIS KUTIL ANOGENITAL REKALSITRAN SETELAH PEMBERIAN VAKSIN HPV NONAVALEN SEBAGAI TERAPI ADJUVAN

*Devita Putri, Nurdjannah Jane Niode, O. Reymond L. Sondakh,
Aryananda Haris Wardoyo**

*Departemen Dermatologi, Venereologi, dan Estetika, Fakultas Kedokteran Universitas
Sam Ratulangi/RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, Manado Indonesia
E-mail: harisw90@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Kutil anogenital akibat *human papillomavirus* (HPV) risiko rendah (tipe 6/11) dapat rekalsitran, terutama pada imunitas terganggu seperti diabetes. Vaksin HPV berpotensi sebagai terapi adjuvan, meski bukti masih terbatas dalam menurunkan persistensi dan kekambuhan. **Kasus:** Seorang pria 46 tahun dengan kutil anogenital rekalsitran dan diabetes melitus (DM) tipe 2 tidak terkontrol, yang tidak memberikan respons terhadap berbagai modalitas terapi. Pasca eksisi dan elektrokauter serta vaksin HPV nonavalen (0,2,6 bulan), tidak didapatkan adanya lesi baru selama satu tahun pemantauan klinis. **Diskusi:** Kutil anogenital akibat HPV risiko rendah (6/11) didiagnosis secara klinis, didukung hasil *acetowhite* dan histopatologi. Kasus ini rekalsitran meski sudah diterapi standar dan dipengaruhi oleh diabetes tidak terkontrol. Vaksin HPV sebagai adjuvan berpotensi meningkatkan respons imun dan menurunkan kekambuhan, meski bukti terbatas dan kausalitas belum pasti. Kombinasi terapi dapat dipertimbangkan. **Kesimpulan:** Kutil anogenital rekalsitran sulit ditangani dan sering kambuh. Pada kasus ini, kombinasi terapi destruktif dan vaksin HPV nonavalen sebagai adjuvan menunjukkan perbaikan, meski kausalitas belum pasti dan perlu penelitian lanjut.

Kata kunci: *kutil anogenital rekalsitran, terapi adjuvan, vaksin HPV nonavalen*

GIANT CONDYLOMA ACUMINATUM SUPRA PUBIK-PENIS PADA PRIA DEWASA MUDA DENGAN KOINFEKSI SIFILIS: SEBUAH LAPORAN KASUS LANGKA

*Umi Rinasari, Rizal Palero**

Departemen Dermatologi dan Venereologi RS Bhayangkara Tk. I

Pusdokkes Polri Jakarta

E-mail: dr.rizalpalero@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Giant condyloma acuminatum* (GCA) atau tumor *Buschke–Löwenstein* merupakan lesi langka terkait infeksi human papillomavirus (HPV) yang ditandai oleh proliferasi verrukosa luas, bersifat agresif secara lokal, dengan angka rekurensi tinggi dan potensi transformasi ganas meskipun secara histopatologis sering tampak jinak. Laporan **Kasus:** Seorang laki-laki berusia 21 tahun datang dengan keluhan massa genital yang membesar secara progresif selama beberapa bulan, disertai perdarahan spontan tanpa trauma, gatal, sensasi panas, dan nyeri. Pemeriksaan dermatologis menunjukkan nodul verrukosa multipel menyerupai kembang kol berukuran $10 \times 4,5$ cm pada regio perigenital suprapubis–penis. Pasien memiliki riwayat perilaku seksual berisiko dan didiagnosis dengan koinfeksi sifilis. Berdasarkan gambaran klinis, ditegakkan diagnosis kerja GCA dengan diagnosis banding kondiloma akuminata, kondiloma lata, dan karsinoma sel skuamosa. **Diskusi:** Kasus ini menarik karena usia pasien yang muda dan lokasi lesi yang tidak lazim. Meskipun GCA umumnya terjadi pada usia paruh baya, kondisi ini dapat ditemukan pada usia muda dengan paparan HPV yang tinggi. Koinfeksi sifilis menegaskan pentingnya skrining komprehensif penyakit menular seksual. Pemeriksaan histopatologis diperlukan untuk konfirmasi diagnosis dan menyingkirkan kemungkinan keganasan. **Kesimpulan:** GCA perlu dipertimbangkan pada lesi genital verrukosa besar dan progresif tanpa memandang usia. Diagnosis dini, tatalaksana yang tepat, dan tindak lanjut jangka panjang penting untuk menurunkan risiko kekambuhan dan transformasi ganas.

Kata kunci: *giant condyloma acuminatum, human papillomavirus, tumor Buschke–Löwenstein, penyakit menular seksual*

PERBANDINGAN *PEELING* ASAM LAKTAT 20% DAN *PEELING* KOMBINASI PADA PENANGANAN HIPERPIGMENTASI PASCA-INFLAMASI DI AREA LIPATAN TUBUH

Rudi Chandra^{1*}, Lilik Norawati², Abdul Arif³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Prima Indonesia Medan

²Departemen Dermatologi dan Venereologi/RSPAD Gatot Soebroto Jakarta

³Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Banda Aceh

E-mail: drrudichandra.spdv@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Hiperpigmentasi pasca-inflamasi (HPI) pada area lipatan tubuh merupakan masalah estetika yang dapat menimbulkan dampak psikososial dan menurunkan kualitas hidup. Pilihan terapi masih terbatas, dan penggunaan *peeling* kimia menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan. **Tujuan:** Mengevaluasi efektivitas dan keamanan *peeling* asam laktat 20% dibandingkan dengan *peeling* kombinasi (asam azelaik 20%, resorsinol 10%, asam fitat 6%, dan asam traneksamat 3%) pada HPI aksila dan inguinal. **Metode:** Studi prospektif dengan desain *split-body* dan randomisasi pada 20 pasien HPI aksila atau inguinal. Sisi kanan diberikan *peeling* asam laktat 20% dan sisi kiri *peeling* kombinasi selama 4 sesi dengan interval 2 minggu. Evaluasi dilakukan menggunakan skor kromatik Von Luschan, *Global Aesthetic Improvement Scale* (GAIS), dan pencatatan efek samping. **Hasil:** Setelah 4 sesi, terjadi penurunan signifikan pigmentasi pada kedua kelompok ($p < 0,001$). Penurunan pigmentasi lebih tinggi pada *peeling* asam laktat dibanding *peeling* kombinasi. Skor GAIS menunjukkan perbaikan klinis lebih baik pada *peeling* asam laktat. Efek samping yang muncul berupa deskuamasi, eritema, gatal, dan nyeri ringan yang bersifat sementara dan dapat ditoleransi. **Kesimpulan:** *Peeling* asam laktat 20% dan *peeling* kombinasi efektif dan aman untuk terapi HPI pada area lipatan kulit, dengan hasil klinis yang lebih baik pada *peeling* asam laktat serta efek samping minimal.

Kata kunci: asam laktat, hiperpigmentasi pasca-inflamasi, lipatan kulit, *peeling* kombinasi,

ABSES PENIS PADA LAKI-LAKI DENGAN DUH TUBUH: TANTANGAN DIAGNOSIS DAN TATALAKSANA

Robby Alfadli^{1}, Yudo Irawan²*

¹*RSUD Jagakarsa Jakarta*

²*Departemen Dermatologi Venereologi dan Estetika Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta*

E-mail: robbyalfadli@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Abses penis merupakan komplikasi infeksi yang jarang tetapi bermakna secara klinis dan dapat berkaitan dengan infeksi menular seksual salah satunya uretritis gonore. Secara global, gonore masih memiliki beban tinggi dengan sekitar 87 juta kasus baru setiap tahun, terutama pada usia produktif, dan prevalensinya di Indonesia tetap tinggi pada kelompok berisiko. Keterbatasan fasilitas diagnostik di rumah sakit tipe D menjadi tantangan dalam penegakan diagnosis dan tatalaksana. Laporan ini bertujuan menggambarkan manifestasi klinis, faktor risiko, serta tantangan diagnosis dan terapi abses penis pada pasien dengan duh uretra. **Kasus:** Laki-laki 25 tahun datang dengan bengkak dan nyeri penis sejak dua minggu disertai duh uretra serosa. Riwayat hubungan seksual berisiko tanpa kondom. Riwayat mengonsumsi azitromisin selama 3 hari. Pemeriksaan didapatkan edema, hiperemia, dan nyeri tekan pada regio sulkus koronarius. Ekplorasi abses menghasilkan pus ± 3 mL disertai dua *smegma stone* ± 3 mm. Laboratorium menunjukkan leukositosis, sedangkan pemeriksaan Gram tidak tersedia. Diagnosis *suspected* uretritis gonore dengan komplikasi abses penis ditegakkan. Pasien mendapat sefiksime dosis tunggal, doksisisiklin tujuh hari, serta drainase abses, dengan perbaikan klinis pada hari ketiga. **Diskusi:** Gejala tidak khas kemungkinan akibat antibiotik parsial sebelumnya. *Smegma stone* berperan sebagai fokus infeksi. Gejala sistemik ringan mengarah pada fase prodromal infeksi gonokokal. Pendekatan sindromik penting pada keterbatasan diagnostik. Kombinasi antibiotik dan drainase efektif dalam tatalaksana. **Kesimpulan:** Abses penis dapat menjadi komplikasi uretritis gonore. Pendekatan klinis komprehensif diperlukan pada fasilitas terbatas, dengan penekanan pada deteksi dini dan edukasi perilaku seksual.

Kata kunci: *abses penis, gonore, IMS, komplikasi*

MENINGKATKAN TOLERABILITAS TERAPI SIFILIS: KOMBINASI BENZATIN PENISILIN DAN LIDOKAIN DALAM PRAKTIK KLINIS

Muhammad Khairul Faraby^{1}, Yudo Irawan²*

¹*RSIA Sam Marie Wijaya Jakarta*

²*Departemen Dermatologi Venereologi dan Estetika Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: khairul.faraby2807@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Sifilis merupakan infeksi menular seksual disebabkan oleh *Treponema pallidum* dengan manifestasi klinis yang bervariasi sesuai stadium penyakit. Benzatin penisilin G merupakan terapi standar, tetapi nyeri saat dan pasca injeksi sering menjadi kendala dalam praktik klinis. **Kasus:** Dilaporkan seorang laki-laki usia 39 tahun dengan keluhan gatal pada selangkangan disertai lesi kulit berupa plak eritem multipel dengan skuama kolaret pada skrotum, dagu, dan regio plantaris, serta limfadenopati inguinal. Pemeriksaan serologis menunjukkan RPR reaktif (1:16) dan TPHA reaktif (1:10240). Pasien didiagnosis sifilis sekunder dan diberikan benzatin penisilin G 2,4 juta IU intramuskular yang dikombinasikan dengan lidokain. Terapi diberikan sebanyak tiga kali dengan interval satu minggu. Selama *follow-up*, didapatkan perbaikan klinis signifikan berupa reduksi eritem, hilangnya erosi, dan perubahan menjadi hiperpigmentasi residual. Efek samping yang muncul ringan dan *self-limited*. **Diskusi:** Terapi standar sifilis sekunder adalah dosis tunggal, pemberian tiga dosis dapat dipertimbangkan dalam kondisi tertentu untuk memastikan eradikasi bakteri dan mencegah komplikasi seperti neurosifilis dan sifilis okular. Penambahan lidokain terbukti mengurangi nyeri injeksi tanpa memengaruhi efektivitas terapi, sehingga meningkatkan kenyamanan dan kepatuhan pasien. **Kesimpulan:** Kombinasi benzatin penisilin G dengan lidokain merupakan pendekatan yang efektif dan aman untuk meningkatkan tolerabilitas terapi sifilis sekunder tanpa mengurangi keberhasilan pengobatan.

Kata kunci: *benzatin penisilin G, lidokain, nyeri injeksi, sifilis sekunder, tolerabilitas*

SIFILIS PSORIASIFORMIS: MANIFESTASI ATIPIKAL SIFILIS SEKUNDER

Ayu Pravitaningrum, Rayhan Prayoga, Satiti Retno Pudjiati*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran, Kesehatan
Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada/
RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
E-mail: ayupravitadr@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan Sifilis sekunder dikenal sebagai “*the great imitator*” karena memiliki spektrum klinis menyerupai berbagai kelainan dermatologis. Salah satu manifestasi jarang adalah sifilis sekunder psoriasiformis, dengan lesi menyerupai psoriasis, terutama pada pasien terinfeksi HIV. Perlu kewaspadaan klinisi terhadap presentasi atipikal sifilis sekunder untuk penatalaksanaan cepat dan tepat. **Kasus** Laki-laki 24 tahun penderita HIV dalam terapi ARV mengeluh bercak merah bersisik terasa gatal pada badan, telapak tangan, dan telapak kaki. Pasien pernah didiagnosis psoriasis. Pemeriksaan dermatologis menunjukkan plak eritematosa tertutup skuama tebal pada leher, badan, telapak tangan, dan telapak kaki. Titer VDRL 1/32, TPHA positif dengan histopatologi disimpulkan sifilis. Pasien didiagnosis sebagai sifilis sekunder psoriasiformis. **Diskusi** Sifilis sekunder psoriasiformis merupakan varian klinis yang sulit dibedakan dengan psoriasis vulgaris karena adanya plak eritematosa berskuama tebal terutama pada badan dan ekstremitas. Studi terkini melaporkan manifestasi atipikal ditemukan pada pasien dengan koinfeksi HIV, yang dapat mengubah gambaran klinis dan meningkatkan kesulitan diagnosis. Pengenalan dini, konfirmasi serologis dan gambaran histopatologis sangat penting untuk ketepatan diagnosis, mencegah progresivitas penyakit dan penularan. **Kesimpulan** Lesi psoriasiformis, terutama yang melibatkan telapak tangan dan telapak kaki pada penderita infeksi HIV harus diwaspadai kemungkinan sifilis sekunder. Kesadaran terhadap presentasi atipikal sangat penting untuk menghindari salah diagnosis dan memastikan terapi tepat waktu.

Kata kunci: *HIV, psoriasiformis, sifilis sekunder*

URETRITIS PERSISTEN PASKA TERAPI EMPIRIS: TANTANGAN DIAGNOSIS DAN PERAN KOINFEKSI *MYCOPLASMA GENITALIUM*

Ruben Aprianto*, Yudo Irawan, Limyanti Dwi Vicaria

Departemen Dermatologi dan Venereologi, Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: rubenaprianto@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Peran *Mycoplasma genitalium* (MG) sebagai penyebab uretritis non-gonokokal (NGU) meningkat, terutama pada kasus persisten setelah terapi standar *Neisseria gonorrhoeae* (NG) dan *Chlamydia trachomatis* (CT). Resistensi makrolida berkontribusi terhadap kegagalan terapi sehingga diperlukan pendekatan diagnostik dan terapeutik yang akurat. **Kasus:** Dua laki-laki dengan uretritis akut dengan pewarnaan Gram menunjukkan infeksi NG. Terapi sefiksim dan azitromisin memberikan perbaikan parsial, tetapi duh uretra persisten. Pemeriksaan Gram ulang menunjukkan inflamasi tanpa diplokokus, dan PCR menegaskan infeksi MG. Terapi sekuensial doksisisiklin–moxifloxacin selama 14 hari memberikan resolusi klinis. **Diskusi:** Kedua kasus menunjukkan progresi uretritis akut menjadi NGU persisten meskipun telah diberikan terapi empiris sesuai pedoman nasional. Tidak ditemukannya diplokokus pada evaluasi lanjutan mengarahkan pada etiologi lain, merujuk pada MG yang menyebabkan NGU dan kasus persisten dengan prevalensi tinggi. Faktor risiko penggunaan kondom yang tidak konsisten dan promiskuitas berkontribusi meningkatkan MG. Gejala MG yang ringan, menyerupai CT, dan tingginya resistensi makrolida membuat pendekatan sindrom tidak memadai; NAAT/PCR diperlukan untuk memastikan etiologi. Edukasi perilaku seksual dan tata laksana pasangan sangat penting untuk mencegah reinfeksi. **Kesimpulan:** *Mycoplasma genitalium* perlu dipertimbangkan pada uretritis persisten pasca-terapi NG/CT. Terapi sekuensial doksisisiklin-moxifloxacin efektif untuk NGU akibat MG dengan pendekatan diagnostik yang akurat.

Kata kunci: *diagnosis, Mycoplasma genitalium, tatalaksana, uretritis non-gonokokal*

INFEKSI HPV GENITAL MULTI-GENOTIPE MENYERUPAI BOWENOID PAPULOSIS: LAPORAN KASUS

Margaret, Ratih Wulan Kusumahapsari, Yudo Irawan,
Adhimukti T. Sampurna, Rahadi Rihatmadja*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia/
RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: dr.margareтчandra@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Kondiloma akuminata (KA) dan bowenoid papulosis (BP) merupakan manifestasi infeksi *human papillomavirus* (HPV) dengan karakteristik klinis yang dapat tumpang tindih, terutama pada infeksi geno-tipe multipel. **Kasus:** Seorang laki-laki 24 tahun dengan lesi papul multipel kehitaman, permukaan halus, yang asimtomatik dan menyerupai BP di genital. Pasien seorang dengan infeksi HIV (ODHIV) dan berperilaku seksual berisiko tinggi. Pemeriksaan dermoskopi menunjukkan papillary structures dan glomerular vessels. Uji asam asetat negatif. Histopatologi menunjukkan koilositosis tanpa atipia signifikan yang mendukung diagnosis KA. Hasil genotyping HPV menunjukkan kombinasi tipe risiko tinggi (51, 53) dan rendah (11, 43, 44). **Diskusi:** Infeksi HPV multipel dapat menyebabkan *phenotypic overlap* melalui interaksi genotipe dan modulasi onkogenik (E6/E7), sehingga menghasilkan gambaran klinis yang tidak khas. Kondisi imunokompromais HIV dapat meningkatkan persistensi virus dan variasi manifestasi klinis. **Kesimpulan:** Kondiloma Akuminata yang menyerupai BP dapat disebabkan oleh infeksi HPV multipel, sehingga diperlukan histopatologi dan *genotyping* HPV untuk memastikan diagnosis yang tepat.

Kata kunci: *bowenoid papulosis, genotyping, HIV, human papillomavirus, kondiloma akuminata*

DETERMINAN PSIKOSOSIAL PENGGUNAAN PROFILAKSIS PRA-PAJANAN (PrEP) PADA REMAJA DAN DEWASA MUDA DI ASIA TENGGARA: TINJAUAN INTEGRATIF DENGAN IMPLIKASI BAGI INDONESIA

Dhea Safitri Ramadhani^{1}, Rosmarini Estri Sih Hananti²*

¹ *RSU Universitas Muhammadiyah Jember*

² *Departemen Dermatologi dan Venereologi RSUD dr. Soebandi Jember*

E-mail: dheasramadhani@icloud.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) tetap menjadi masalah kesehatan global utama, terutama pada remaja dan dewasa muda yang rentan. Di Asia Tenggara, beban HIV meningkat, namun penggunaan profilaksis pra paparan (PrEP) masih suboptimal. Determinan psikososial berperan penting dalam memengaruhi penggunaan PrEP dalam konteks sosial budaya yang kompleks. **Tujuan:** Mensintesis bukti mengenai determinan psikososial penggunaan PrEP pada remaja dan dewasa muda di Asia Tenggara serta implikasinya bagi Indonesia. **Metode:** Tinjauan integratif dilakukan berdasarkan kerangka Whitemore dan Knafl (2005) dan pedoman PRISMA 2020. Pencarian dilakukan pada PubMed dan Scopus untuk studi tahun 2021–2026. Studi yang diikutsertakan adalah penelitian primer (kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran) yang mengevaluasi determinan psikososial penggunaan PrEP pada remaja dan dewasa muda (15–30 tahun). Dari 52 studi yang diidentifikasi, 7 memenuhi kriteria inklusi. Kualitas metodologis dinilai menggunakan MMAT 2018. **Hasil:** Determinan penggunaan PrEP bersifat multidimensional pada tingkat individu, interpersonal, dan struktural. Hambatan individu meliputi rendahnya pengetahuan, persepsi risiko, dan kekhawatiran efek samping. Pada tingkat interpersonal, stigma dan ketakutan akan diskriminasi menghambat penggunaan, sementara dukungan sosial menjadi faktor pendorong. Hambatan struktural mencakup keterbatasan akses, biaya, dan layanan yang tidak inklusif. Inovasi seperti layanan berbasis komunitas dan mHealth menunjukkan potensi meningkatkan akses dan kepatuhan. Tidak ditemukan studi dari Indonesia, menunjukkan kesenjangan bukti regional. **Kesimpulan:** Penggunaan PrEP dipengaruhi oleh interaksi kompleks faktor psikososial. Pendekatan komprehensif yang mencakup edukasi, reduksi stigma, dan penguatan layanan kesehatan diperlukan. Penelitian kontekstual di Indonesia sangat dibutuhkan.

Kata Kunci: *Asia Tenggara, determinan psikososial, dewasa muda, PrEP, pencegahan HIV*

TANTANGAN PENATALAKSANAAN SINDROM STEVENS JOHNSON PADA ODHIV DENGAN POLIFARMASI DAN SIFILIS LATEN: LAPORAN KASUS

Muhammad Dicky Hertanto, Wahyunita Desi Ratnaningtyas*

*RSUD Beriman Balikpapan
E-mail: dickyhertanto4@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Sindrom Stevens-Johnson (SSJ) adalah kegawatdaruratan dengan nekrosis epidermis luas dan komplikasi sistemik. Reaksi hipersensitivitas obat merupakan penyebab tersering. Pasien HIV berisiko lebih tinggi mengalami SSJ berat, terutama dengan polifarmasi dan infeksi penyerta. **Kasus:** Laki-laki 28 tahun dengan HIV tidak terkontrol datang dengan ruam eritematosa pruritik luas disertai keterlibatan mukosa setelah 2 hari mengonsumsi sefadroksil, asetilsistein, pseudoefedrin, parasetamol, dan metilprednisolon. Diagnosis SSJ ditegakkan dengan SCORTEN 2. Evaluasi ALDEN menunjukkan kemungkinan probable untuk sefadroksil. Pemeriksaan serologis menunjukkan sifilis laten. Tatalaksana dilakukan dengan penghentian obat tersangka, pemberian kortikosteroid sistemik, terapi suportif, serta inisiasi terapi antiretroviral dan benzatin penisilin. Pasien menunjukkan perbaikan klinis setelah 5 hari perawatan. **Diskusi:** Diagnosis ditegakkan berdasarkan keterlibatan mukosa, onset akut pasca obat, dan pola lesi kulit; tidak sesuai dengan sifilis laten. Biopsi tidak dilakukan karena tidak mengubah tata laksana. Meskipun sefadroksil paling dicurigai, kausalitas definitif belum dapat dipastikan. **Kesimpulan:** SSJ pada ODHIV dapat dipicu obat, terutama dalam kondisi polifarmasi. Identifikasi penyebab dan penatalaksanaan cepat serta komprehensif penting untuk luaran optimal.

Kata kunci: *ALDEN score, HIV, polifarmasi, sifilis laten, SSJ*

FENOMENA SINDEMIK MANIFESTASI MUKOKUTAN DAN IMS PADA PENDERITA HIV DI RUMAH SAKIT Dr. SARDJITO YOGYAKARTA

Feby Cicilia Tandipau^{}, Nurwestu Rusetiyanti, Alessandro Alfieri,
Devi Artami Susetiati, Satiti Retno Pudjiati*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan
Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada/
RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
E-mail: ciciliafeby@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Manifestasi mukokutan merupakan indikator klinis penting pada HIV. Seiring pergeseran epidemiologi, koinfeksi infeksi menular seksual (IMS) menjadi beban kesehatan signifikan. **Tujuan:** Menganalisis karakteristik klinis dan epidemiologis pasien HIV sebagai data dasar manajemen komprehensif di bidang dermatovenerologi. **Metode:** Studi deskriptif retrospektif dilakukan terhadap 273 pasien HIV di Rumah Sakit rujukan tersier melalui analisis rekam medis (usia, jenis kelamin, orientasi seksual, manifestasi mukokutan, dan IMS). **Hasil:** Mayoritas subjek adalah laki-laki (87,9%) usia 26-35 tahun (39,9%), dengan faktor risiko tertinggi kelompok Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) (48,7%). Manifestasi mukokutan ditemukan pada 36,3% pasien, didominasi oleh *pruritic papular eruption* (10,3%), tinea korporis (4,4%), dan hiperpigmentasi pasca-inflamasi (3,3%). Prevalensi IMS sangat tinggi (53,8%), didominasi sifilis (32,2%), terutama stadium sekunder dan laten lanjut, serta kondiloma akuminata perianal (17,2%). Ko-eksistensi manifestasi kutan dan IMS ditemukan pada 9,9% pasien. **Kesimpulan:** Pasien HIV menghadapi beban ganda dengan prevalensi IMS yang melampaui manifestasi mukokutan. Sinergisme epidemiologis antara HIV dan populasi LSL menekankan urgensi skrining IMS rutin dan pemeriksaan dermatovenerologi komprehensif pada setiap kunjungan pasien HIV.

Kata Kunci: *HIV, infeksi menular seksual, mukokutan*

KOINFEKSI KUTIL ANOGENITAL AKIBAT *HUMAN PAPILLOMAVIRUS* TIPE 6 DAN VERUKA VULGARIS PADA PASIEN IMUNOKOMPETEN

Arsy Indrafatina, Hanny Nilasari, Yudo Irawan Levina Ameline Moelyono,
Larasati Budiarto*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi, Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: indrafatina.dv@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) memiliki prevalensi tinggi secara global dan dapat bermanifestasi pada berbagai lokasi anatomis. Kutil anogenital sering disebabkan oleh HPV tipe risiko rendah (HPV 6 dan 11). Veruka vulgaris disebabkan oleh HPV 1, 2, 4, 27, atau 57. **Kasus:** Dilaporkan seorang laki-laki berusia 28 tahun, homoseksual, imunokompeten, dengan keluhan kutil multipel pada perianus sejak 1 bulan dan kutil pada jari tangan kanan sejak 1 tahun. Pemeriksaan klinis menunjukkan papul verukosa multipel pada perianus dengan *acetowhite* positif, serta papul verukosa multipel pada jari ke-1 dan ke-5 tangan kanan. Pemeriksaan histopatologi menegaskan diagnosis kondiloma akuminata (KA) dan veruka vulgaris. *Genotyping* HPV pada lesi perianus menunjukkan HPV tipe 6, sedangkan pada lesi tangan tidak teridentifikasi genotipe HPV dari panel karena keterbatasan panel *genotyping* HPV. Pasien diterapi dengan kombinasi bedah listrik, eksisi, dan tutul asam trikloroasetat (TCA) 90%. **Diskusi:** Kasus ini menunjukkan manifestasi infeksi HPV pada dua lokasi anatomis berbeda pada pasien imunokompeten, yaitu anogenital dan kutaneus. HPV 6 sebagai etiologi KA pada kasus ini konsisten dengan literatur sebagai tipe risiko rendah tersering pada individu imunokompeten. **Kesimpulan:** Infeksi HPV dapat bermanifestasi dengan keterlibatan lokasi multipel pada pasien imunokompeten. Pendekatan diagnosis dan tata laksana perlu mempertimbangkan karakteristik lesi dan kemungkinan rekurensi.

Kata kunci: HPV, kondiloma akuminata, kutil anogenital, veruka vulgaris

TANTANGAN SIFILIS MATERNAL DI PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT: LAPORAN KASUS

Wa Ode Sitti Khadijah Nurhasanah, Nur Dwi Hayati Mahmud, Muhammad Azwar Nur

*Puskesmas Rumbia, Bombana
E-mail: skhadijah352@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Sifilis maternal merupakan masalah kesehatan global dengan jutaan kasus baru setiap tahun. Diagnosis sering terkendala oleh gejala yang tidak khas serta keterlambatan penatalaksanaan akibat keterbatasan *benzathine penicillin*. Kasus ini melaporkan seorang pasien hamil dengan sifilis yang berkunjung di salah satu Puskesmas Kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara. Data diperoleh melalui telaah rekam medis, wawancara serta hasil pemeriksaan laboratorium. **Kasus:** Perempuan berusia 39 tahun, G1P0A0, hamil 32 minggu 3 hari, dan didiagnosis sifilis berdasarkan hasil RDT sifilis reaktif. **Diskusi:** Terapi tidak segera diberikan karena stok *benzathine penicillin* tidak tersedia. Pasien dirujuk ke Poliklinik Kulit Kelamin Rumah Sakit untuk mendapatkan Penanganan Lanjutan. **Kesimpulan:** Keterlambatan diagnosis dan pengobatan sifilis maternal dapat menimbulkan komplikasi serius pada kehamilan. Skrining antenatal yang rutin, edukasi pasangan, serta ketersediaan terapi yang merata menjadi langkah penting dalam pencegahan sifilis kongenital.

Kata kunci: *sifilis kongenital, sifilis maternal*

INTERPLAY IMUNOPATOGENESIS *GIANT CONDYLOMA ACUMINATUM* HPV TIPE 11 DENGAN DISKREPANSI SEROLOGI SIFILIS PASIEN HIV

Hayra Diah Avianggi, Anindya Larasati, Rizka Mutiara, Yudo Irawan, Hanny Nilasari*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia/
RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: hayra.ven25@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: *Giant condyloma acuminatum* (GCA) merupakan varian jarang kutil anogenital yang disebabkan oleh infeksi *human papillomavirus* (HPV) terutama HPV tipe 6 dan 11. Ditandai pertumbuhan eksofitik masif, invasif lokal, dan rekurensi tinggi. Patogenesis GCA sangat dipengaruhi defisiensi imun seluler, khususnya pada pasien *human immunodeficiency virus* (HIV). Diskrepansi serologi sifilis (VDRL nonreaktif, TPHA reaktif) sering menimbulkan tantangan diagnostik. **Kasus:** Laki-laki 22 tahun datang dengan keluhan kutil kelamin yang membesar progresif selama 6 bulan. Lesi massa verukosa berukuran 10×7×3.7 cm di regio pubis hingga meluas ke pangkal penis. Histopatologi menunjukkan GCA dan *genotyping* HPV tipe 11. Tidak ditemukan lesi representatif sifilis dan riwayat pengobatan sifilis. Pemeriksaan serologi menunjukkan VDRL non-reaktif sedangkan TPHA reaktif. Pasien baru terdiagnosis HIV. **Diskusi:** Kasus ini menggambarkan *interplay* imunopatogenesis kompleks antara HIV, HPV, dan sifilis laten dengan diskrepansi serologi. Rendahnya kadar CD4+ menyebabkan kegagalan kontrol HPV sehingga timbul GCA serta aktivasi sel B poliklonal yang memicu diskrepansi serologi sifilis. Penanganan multimodal berupa bedah listrik, benzathine penicillin G 7,2 juta unit IM (3 dosis mingguan), dan inisiasi ARV merupakan tatalaksana yang komprehensif. **Kesimpulan:** Defisiensi imun yang dimediasi HIV menciptakan manifestasi atipikal dan interaksi patogenik yang rumit antara GCA dan diskrepansi serologi sifilis.

Kata kunci: *diskrepansi serologi, genotyping HPV, giant condyloma acuminatum, HIV, sifilis*

DI BALIK LESI GENITAL PADA REMAJA: DETERMINAN SOSIAL PADA KOINFEKSI KONDILOMA LATA DAN KUTIL GENITAL

Septiana Iriyanty^{1}, I Ketut Sukarata², Yudo Irawan¹, Mahda Rizki Liana¹*

¹*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta*

²*Departemen Dermatologi dan Venereologi Rumah Sakit Fatmawati Jakarta
E-mail: septianariyanty@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi menular seksual (IMS) memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan kehidupan remaja, serta sering berkaitan dengan determinan sosial. Paparan berbagai patogen pada IMS dapat menyebabkan koinfeksi dengan manifestasi klinis yang beragam. **Kasus:** Seorang remaja perempuan usia 15 tahun datang dengan keluhan benjolan gatal dan nyeri pada genital sejak dua minggu, disertai bercak kemerahan pada wajah, telapak tangan, dan telapak kaki. Pasien memiliki riwayat hubungan seksual transaksional dan *multipartner*. Pemeriksaan fisik menunjukkan lesi eritematosa pada wajah, palmar, dan plantar, serta papul-plak eritematosa multipel pada area vulva hingga perineum. Pemeriksaan serologi menunjukkan hasil VDRL 1:16, TPHA 1:1280, dan anti-HIV non-reaktif. Tes asam asetat positif pada sebagian lesi. Pasien didiagnosis dengan kondiloma lata pada sifilis sekunder dan kutil genital. Pasien diberikan terapi penisilin G benzatin serta tutul *trichloroacetic acid* (TCA) 90%. **Diskusi:** Kerentanan sosial berupa masalah ekonomi dan keterbatasan edukasi kesehatan seksual dapat menjadi faktor awal yang meningkatkan paparan terhadap berbagai patogen, sehingga dapat bermanifestasi sebagai koinfeksi IMS pada remaja. **Kesimpulan:** Kasus IMS pada remaja tidak hanya mencerminkan proses infeksi, tetapi juga dipengaruhi oleh determinan sosial yang meningkatkan kerentanan terhadap IMS. Pendekatan klinis perlu mencakup anamnesis seksual yang komprehensif, pemeriksaan fisik, serta edukasi kesehatan seksual untuk memutus rantai transmisi IMS pada remaja.

Kata kunci: *determinan sosial, kondiloma lata, kutil genital, remaja, sifilis sekunder*

LAPORAN KASUS: SIFILIS KONGENITAL DINI

Imanuela Yoel Biring, Ismail*

RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan

E-mail: elaaaybiring@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Sifilis merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Pada sifilis kongenital, penularan infeksi terjadi secara vertikal dari ibu hamil kepada bayi yang dikandungnya. **Laporan kasus:** Seorang bayi prematur lahir spontan dari ibu dengan sifilis reaktif. Pada pemeriksaan fisis sejak bayi baru lahir didapatkan adanya makula eritem dengan deskuamasi dan pustul multipel pada kedua tungkai. Pemeriksaan VDRL menunjukkan hasil reaktif dengan titer 1:32 dan TPHA reaktif dengan titer 1:160. Pasien mendapatkan terapi injeksi Penicilin Prokain 50.000 unit/ kgBB/24jam/IM selama 10 hari. Pasien juga didiagnosis dengan *respiratory distress of newborn et causa neonatal pneumonia, neonatal jaundice* dan anemia. Pasien diizinkan pulang setelah dirawat selama 17 hari di rumah sakit. **Diskusi:** Gejala klinis dan pemeriksaan laboratorium yang mendukung diagnosis sifilis pada pasien ditemukan sejak usia neonatus, sehingga pasien masuk dalam kategori sifilis kongenital dini. Pasien menunjukkan respon yang baik dengan pengobatan berdasarkan pedoman tatalaksana terkini. **Kesimpulan:** Deteksi awal dan tatalaksana yang tepat pada ibu dan anak dapat membantu meningkatkan prognosis pasien.

Kata kunci: *Sifilis, kongenital, neonatus*

LESI PAPULOSKUAMOSA ANOGENITAL DENGAN *ACETOWHITE* NEGATIF: STUDI RETROSPEKTIF

Rizkia C. Asri, Mahda R. Liana, Irsalina Rahmawati,
Larisa Paramitha Wibawa, Yudo Irawan*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi, Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: rizkiacasri.dv@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Lesi papuloskoamosa anogenital dengan hasil *acetowhite* negatif menjadi tantangan diagnostik karena mencakup spektrum diagnosis yang luas mulai dari kondiloma akuminata, lesi pramaligna, hingga kondisi non-infeksi. **Tujuan:** Mendeskripsikan gambaran klinis lesi papuloskuamosa anogenital dengan hasil uji *acetowhite* negatif di Poliklinik Dermatologi dan Venereologi Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) pada periode 2021-2025. **Metode:** Studi retrospektif deskriptif pada 21 pasien dengan lesi papuloskuamosa anogenital dengan hasil uji *acetowhite* negatif yang dilakukan pemeriksaan histopatologi. Data dikumpulkan dari rekam medis pada periode Januari 2021 hingga Desember 2025 berupa gambaran klinis dan hasil dermoskopi. **Hasil:** Dari 21 pasien, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (17/21) dengan rerata usia $37,1 \pm 14,5$ tahun (rentang 16–71 tahun). Diagnosis terbanyak adalah kondiloma akuminata (KA) 14 orang, diikuti bowenoid papulosis 3 orang, penyakit Bowen 2 orang, dan keratosis seboroik (KS) 2 orang. Lokasi lesi predominan pada penis (11/21). Terdapat gambaran dermoskopi yang berbeda pada masing-masing lesi papuloskuamosa. **Kesimpulan:** Lesi papuloskuamosa anogenital dengan uji *acetowhite* negatif paling sering ditemukan pada laki-laki usia dewasa dengan diagnosis terbanyak berupa kondiloma akuminata dan lokasi predominan pada penis. Pemeriksaan *acetowhite* negatif tidak dapat mengeksklusikan diagnosis KA pada pasien dengan riwayat promiskuitas.

Kata kunci: *acetowhite negatif, dermoskopi, kondiloma akuminata*

PROFIL KLINIS DAN DEMOGRAFIS PASIEN TUMOR KULIT DAERAH GENITAL

Mahda Rizki Liana, Rizkia Chairani, Septiana Iriyanty,
Larisa Paramitha Wibawa, Hanny Nilasari*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: mahdaliana0206@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Tumor kulit daerah genital mencakup lesi jinak hingga keganasan dengan manifestasi klinis yang tidak spesifik. Data profil klinis tumor area genital eksterna masih terbatas di Indonesia **Tujuan:** Mendeskripsikan profil klinis pasien tumor kulit daerah genital eksterna di RSUP Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo periode 2021–2025. **Metode:** Studi deskriptif retrospektif terhadap pasien dengan tumor kulit daerah genital eksterna di Poliklinik Tumor dan Bedah Kulit RSUP Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo periode Januari 2021–Desember 2025 yang dilakukan biopsi. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. **Hasil:** Sebanyak 40 pasien memenuhi kriteria dengan laki-laki 67,5% dan rerata usia 45,3 tahun. Tumor jinak 17,5%, tumor ganas 30%, dan lesi prakanker 17,5%. Diagnosis tersering yaitu kondiloma akuminata (32,5%), *extramammary Paget disease* (17,5%), dan karsinoma sel skuamosa (12,5%). Secara keseluruhan lokasi tersering yaitu penis (45%) sedangkan pada kelompok tumor ganas predileksi utama di vulva (33,3%). **Kesimpulan:** Tumor kulit daerah genital didominasi laki-laki usia produktif. Proporsi tumor ganas dan prevalensi HIV yang tinggi, menekankan pentingnya kewaspadaan klinis, biopsi pada lesi atipikal dan skrining infeksi menular seksual secara komprehensif.

Kata kunci: *extramammary paget disease, kondiloma akuminata, profil klinis, tumor kulit daerah genital*

HUBUNGAN DEFISIENSI VITAMIN D DENGAN VAGINOSIS BAKTERIALIS: TELAAH SISTEMATIK

Gladys Riany, Yudo Irawan, Githa Rahmayunita, Tengku Arsyfia Rumansyah*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: gladys.riany@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Vaginosis bakterialis (VB) merupakan salah satu gangguan pada vagina yang sering ditemukan. Penyebab VB bersifat multifaktorial. Vitamin D berperan dalam regulasi sistem imun, sehingga pada kondisi defisiensi kerap dikaitkan dengan kejadian infeksi, termasuk VB. **Tujuan:** Mengetahui hubungan defisiensi vitamin D dengan VB. **Metode:** Desain penelitian menggunakan telaah sistematis. Pencarian literatur dilakukan pada tiga *database* besar, yaitu PubMed, Scopus, dan Cochrane sesuai kriteria eligibilitas. **Hasil:** Terdapat delapan artikel yang sesuai dengan pertanyaan klinis serta kriteria eligibilitas, terdiri dari empat studi kohort prospektif, tiga studi potong lintang, dan satu studi kasus kontrol. Terdapat lima studi yang mendukung hubungan defisiensi vitamin D dengan VB, beberapa dengan kondisi khusus, yaitu kehamilan dan infeksi HIV. **Kesimpulan:** Hubungan antara defisiensi vitamin D dan VB masih belum dapat disimpulkan. Berbagai faktor perancu serta beberapa hasil penelitian yang bertentangan menyebabkan hubungan kausal langsung belum dapat ditentukan. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mendukung penerapan dalam praktik klinis.

Kata kunci: *bacterial vaginosis, defisiensi vitamin D*

VARIASI PROFIL *HUMAN PAPILLOMAVIRUS* PADA *GIANT CONDYLOMA ACUMINATA*: IMPLIKASI TERHADAP STRATEGI BEDAH DAN REKONSTRUKSI

*Irsalina Rahmawati**, Hanny Nilasari, Yudo Irawan, Adhimukti T. Sampurna,
Sesilia Sutanto, Rizkia Chairani Asri

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: irsalinar.dvui@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: *Giant condyloma acuminata (GCA)* merupakan tumor jarang dengan agresivitas lokal terkait infeksi *human papillomavirus (HPV)*, terutama tipe *low-risk*. Meskipun jinak secara histologis, GCA memiliki risiko rekurensi tinggi dan potensi transformasi maligna. Eksisi luas merupakan terapi utama, namun pengaruh genotipe HPV dan status imun terhadap manifestasi klinis dan rekonstruksi masih belum jelas. **Kasus:** Dilaporkan dua kasus GCA dengan profil HPV dan status imun berbeda. Kasus pertama, laki-laki 36 tahun imunokompeten dengan massa di pangkal penis dan infeksi HPV genotipe 11, tidak respons terhadap tutul asam trikloroasetat, ditatalaksana dengan eksisi luas dan penyembuhan intensi sekunder. Kasus kedua, perempuan 47 tahun dengan diabetes melitus tidak terkontrol, mengalami GCA vulva ekstensif dengan koinfeksi HPV genotipe 11 dan 16, dan ditangani dengan eksisi serta rekonstruksi *advancement flap*. Kedua kasus tidak menunjukkan rekurensi hingga 6 bulan. **Diskusi:** Koinfeksi HPV *high-risk* pada kondisi imunokompromais berpotensi menyebabkan lesi lebih ekstensif dan memerlukan rekonstruksi kompleks, sedangkan lesi terbatas pada pasien imunokompeten dapat ditangani dengan penyembuhan intensi sekunder. Meskipun hubungan kausal tidak dapat dipastikan, genotipe HPV dapat memengaruhi luas penyakit dan membantu keputusan bedah. **Kesimpulan:** Genotipe HPV dan status imun memengaruhi luas lesi serta pendekatan rekonstruksi pada GCA, sehingga diperlukan perencanaan bedah individual dan pemantauan jangka panjang.

Kata kunci: *eksisi bedah, giant condyloma acuminata, human papillomavirus, rekonstruksi flap*

GIANT CONDYLOMA ACUMINATA PADA PASIEN DENGAN HIV: SEBUAH LAPORAN KASUS JARANG

Ismi Masyithah, Patricsia Manalu, Moch. Rifky Luthfiandi, Chusnul Chotimah*

RSUD Aji Batara Agung Dewa Sakti, Kutai Kartanegara

E-mail: imasyithah97@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Giant condyloma acuminata* (GCA) atau *Buschke–Löwenstein tumor* (BLT) merupakan lesi verukosa jarang dengan sifat klinis agresif, berkaitan erat dengan infeksi *human papillomavirus* (HPV) tipe 6 dan 11, serta memiliki potensi invasi lokal dan kekambuhan yang tinggi, terutama pada pasien imunokompromi (HIV). **Kasus:** Laki-laki usia 23 tahun dengan HIV yang sedang menjalani terapi antiretroviral (ARV) dan berperilaku seksual berisiko, dengan keluhan massa verukosa multipel menyerupai jengger ayam di regio anogenital dan perianal sejak sekitar tiga tahun. Pasien dilakukan eksisi menggunakan bedah listrik, terapi suportif, dan melanjutkan terapi antiretroviral. Selama pemantauan satu tahun pasca tindakan, tidak ditemukan kekambuhan. **Diskusi:** GCA merupakan pertumbuhan lanjut dari kondiloma akuminata (KA) dengan karakteristik klinis agresif, meskipun secara histopatologis bersifat jinak. Eksisi bedah luas menjadi terapi pilihan, sedangkan terapi non-bedah dan imunoterapi dapat digunakan pada kasus tertentu. Keberhasilan terapi dipengaruhi oleh eksisi adekuat, perbaikan status imun, dan pengendalian faktor risiko. Pencegahan, contoh vaksinasi HPV, penting untuk mencegah infeksi tipe lain dan menurunkan kejadian lesi baru. **Kesimpulan:** GCA pada pasien imunokompromi (HIV) memerlukan penatalaksanaan komprehensif dengan eksisi bedah luas dan peningkatan status imun. Pemantauan berkelanjutan penting untuk mendeteksi kekambuhan secara dini.

Kata kunci: *bedah listrik, giant condyloma acuminata, HIV, human papillomavirus*

TANTANGAN TATALAKSANA KOINFEKSI KANDIDOSIS VULVOVAGINALIS REKUREN AKIBAT *CANDIDA NON- ALBICANS (PICHIA KUDRIAVZEVII)* DAN VAGINOSIS BAKTERIAL

Rizka Mutiara^{}, Yudo Irawan, Hanny Nilasari, Hayra Avianggi,
Laras Maranatha Tobing, Debora Indah Angelia*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN Nasional dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: rizka.mutiara@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Kandidiasis vulvovaginal (KVV) adalah infeksi mukosa vagina dan vulva oleh *Candida* sp. yang dapat berkembang menjadi kandidosis vulvovaginalis rekuren (KVVR), suatu kondisi persisten dan sulit ditatalaksana. Peningkatan kasus akibat spesies non-*albicans*, seperti *Pichia kudriavzevii* (*Candida krusei*), menjadi perhatian karena resistensi intrinsik terhadap azol. **Kasus:** Perempuan 25 tahun dengan keputihan hilang timbul selama 1 tahun, berwarna putih kental, menggumpal, disertai pruritus dan bau. Riwayat terapi sebelumnya meliputi flukonazol, azitromisin, metronidazol, dan klindamisin dengan respons minimal. Pemeriksaan menunjukkan eritema vulva dan duh tubuh khas, dengan sediaan Gram ditemukan *clue cells*, blastospora, dan pseudohifa. Kriteria Amsel terpenuhi dan skor Nugent 8, mendukung diagnosis vaginosis bakterial (VB). Kultur jamur mengidentifikasi *P. kudriavzevii*. Pasien diterapi dengan ovula metronidazol 500 mg dan nistatin 100.000 IU selama 1 bulan, dengan perbaikan klinis bermakna. **Diskusi:** Kasus ini menyoroti peran disbiosis vagina akibat VB dalam meningkatkan kolonisasi *Candida*, serta penggunaan azol berulang yang berkontribusi terhadap seleksi spesies resisten. **Kesimpulan:** Diagnosis berbasis kultur dan terapi non-azol yang terarah penting pada KVVR untuk meningkatkan keberhasilan tatalaksana.

Kata kunci: *Candida krusei*, kandidosis vulvovaginalis rekuren, *Pichia kudriavzevii*, vaginosis bakterial

EFIKASI KRIOTERAPI PADA KUTIL ANOGENITAL: PERBANDINGAN PASIEN IMUNOKOMPETEN DAN IMUNOKOMPROMAIS

Sesilia Sutanto, Hanny Nilasari, Yudo Irawan, Irsalina Rahmawati,
Levina Ameline Moelyono*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: sesilia.sutanto@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Kutil anogenital (KA) disebabkan oleh infeksi *human papillomavirus* (HPV), terutama tipe 6 dan 11. Krioterapi adalah salah satu modalitas terapi lini pertama yang efektif, tetapi respons terapi dapat bervariasi bergantung pada status imun pasien. **Kasus:** Pasien pertama, perempuan 25 tahun dengan lesi KA multipel pada labia mayora. Setelah enam sesi TCA 90% tanpa perbaikan bermakna, dilakukan krioterapi dengan hasil resolusi total dalam dua sesi dilanjutkan satu sesi TCA 90%. Pasien kedua adalah laki-laki 25 tahun dengan koinfeksi HIV dan lesi perianus luas. Setelah enam sesi TCA 90%, dilakukan krioterapi dengan pendekatan eskalatif. Perbaikan bermakna baru terlihat setelah tiga sesi, tetapi belum mencapai resolusi total meskipun dikombinasikan dengan TCA. **Diskusi:** Krioterapi bekerja melalui destruksi jaringan akibat suhu rendah dan memiliki efektivitas tinggi. Perbedaan respons terapi kedua kasus mencerminkan peran imunitas seluler dalam eliminasi HPV pasca krioterapi. Pada pasien imunokompeten, respons imun yang adekuat memungkinkan resolusi total dengan sesi yang lebih sedikit. Pada pasien dengan imunokompromais, dibutuhkan lebih banyak sesi dengan protokol yang disesuaikan. **Kesimpulan:** Krioterapi efektif sebagai tata laksana KA pada pasien imunokompeten maupun imunokompromais, tetapi status imun pasien secara bermakna memengaruhi respons terapi. Pendekatan terapi perlu disesuaikan secara individual.

Kata kunci: *bedah beku, HIV, imunokompromais, krioterapi, kutil anogenital*

PENGARUH LOKASI PEMERIKSAAN TERHADAP AKURASI DIAGNOSTIK NAAT USAP VAGINA KLAMIDIA PADA DEWASA MUDA

Putri Atthariq Ilmi, Devi Artami Susetiati, Nurwestu Rusetiyanti, Satiti Retno Pudjiati,
Alessandro Alfieri*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran, Kesehatan
Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
E-mail: putriatthariq@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: *Chlamydia trachomatis* merupakan infeksi menular seksual yang paling sering terjadi secara global, terutama pada usia 15–24 tahun. Tes amplifikasi asam nukleat (NAAT) menggunakan usap vagina memiliki akurasi tinggi sebagai baku emas. Keterbatasan akses layanan kesehatan mendorong skrining berbasis komunitas, namun akurasinya masih belum jelas. **Tujuan:** Membandingkan akurasi diagnostik NAAT berbasis PCR menggunakan usap vagina antara *setting* komunitas dan klinik pada usia 15–24 tahun. **Metode:** Tinjauan sistematis mengikuti PRISMA 2020. Pencarian literatur dilakukan pada PubMed, ScienceDirect, SAGE, dan Taylor & Francis. Studi inklusi adalah artikel asli berbahasa Inggris dengan teks lengkap yang mengevaluasi akurasi diagnostik menggunakan kultur atau NAAT sebagai standar referensi. Kualitas metodologis dinilai menggunakan QUADAS-2 dan dianalisis secara naratif. **Hasil:** Dari 472 artikel, lima studi diinklusi. Sensitivitas berkisar antara 12,3%–100% dan spesifisitas 78,3%–100%. *Setting* klinis cenderung menunjukkan sensitivitas lebih tinggi. Tes non-amplifikasi pada *setting* komunitas memiliki sensitivitas rendah, sementara metode amplifikasi menunjukkan performa lebih baik. **Kesimpulan:** Akurasi diagnostik lebih dipengaruhi oleh jenis tes dibandingkan *setting*. Implementasi NAAT atau metode amplifikasi cepat di komunitas diperlukan untuk meningkatkan deteksi kasus.

Kata kunci: *akurasi diagnostic, Chlamydia trachomatis, NAAT, skrining, usap vagina*

PERAN UJI KULIT PENISILIN DALAM PENILAIAN RISIKO ALERGI PASIEN SIFILIS DENGAN HIV: KASUS SERIAL

Tengku Arsyfia Rumansyah^{}, Yudo Irawan, Endi Novianto,
Anindya Latona Sidarta, Anita Mahadewi*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: arsyfiarumansyah.dr@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Sifilis masih menjadi masalah penting, terutama pada populasi berisiko tinggi dan orang dengan HIV. Penisilin benzatin G merupakan terapi utama sifilis, tetapi penggunaannya dapat terkendala pada pasien dengan riwayat atau kecurigaan alergi penisilin. Uji kulit penisilin dapat membantu menilai risiko hipersensitivitas tipe cepat sebelum pemberian terapi. **Kasus:** Dilaporkan tiga pasien laki-laki dengan sifilis dengan HIV. Kasus pertama adalah sifilis laten dengan kecurigaan keterlibatan okular, kasus kedua sifilis sekunder dengan kondiloma lata, dan kasus ketiga sifilis okular dengan riwayat alergi amoksisilin. Pada ketiga pasien direncanakan pemberian penisilin benzatin G, tetapi uji kulit intradermal penisilin dengan metode empat tahap pengenceran menunjukkan hasil positif pada pengenceran II (1.000 IU/cc), sehingga pengujian dihentikan dan terapi dialihkan menjadi doksisisiklin 2 kali 100 mg selama 28 hari. **Diskusi:** Uji kulit penisilin dilakukan pada pasien dengan kecurigaan hipersensitivitas segera. Metode pengenceran bertahap memungkinkan deteksi reaksi pada konsentrasi rendah sebelum mencapai konsentrasi yang lebih tinggi. Pada orang dengan HIV, hipersensitivitas obat lebih sering dilaporkan, tetapi belum ada bukti kuat bahwa HIV secara spesifik meningkatkan positivitas uji kulit penisilin. **Kesimpulan:** Uji kulit penisilin dengan metode pengenceran bertahap sebelum pemberian penisilin dapat membantu menilai risiko hipersensitivitas secara dini dengan lebih aman dan terarah pada pasien sifilis dengan HIV.

Kata kunci: *alergi penisilin, sifilis, HIV, uji kulit penisilin*

PEMULIHAN MIKROBIOTA VAGINA: PERAN PROBIOTIK SEBAGAI TERAPI TAMBAHAN DALAM MENURUNKAN KEKAMBUHAN *BACTERIAL VAGINOSIS*: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIS UJI ACAK TERKONTROL

Andi Nawal Az-Zahrah^{1*}, Friestiea Nur Suriaji²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung

²Fakultas Kedokteran Universitas Mulawaman Samarinda

E-mail: nawalazzhrah@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Bacterial vaginosis* (BV) merupakan infeksi vagina yang ditandai dengan ketidakseimbangan mikrobiota. Tingginya angka kekambuhan BV meskipun telah menjalani terapi antibiotik menjadi perhatian klinis. Oleh karena itu, pemberian probiotik seperti *Lactobacillus* merupakan salah satu strategi tambahan untuk memperbaiki hasil terapi. **Tujuan:** Menilai efektivitas probiotik sebagai terapi tambahan dalam menurunkan kekambuhan dan meningkatkan kesembuhan BV. **Metode:** Studi ini merupakan *Systematic review* terhadap *Randomized Controlled Trials* (RCT) dalam 10 tahun terakhir yang diperoleh dari basis data PubMed dan Scopus. Studi ini membandingkan RCT yang menggunakan probiotik sebagai tambahan terapi antibiotik dengan antibiotik saja atau dengan plasebo. Hasil yang dianalisis adalah tingkat kekambuhan dan kesembuhan klinis BV. **Hasil:** Analisis dilakukan terhadap 8 RCT dengan jumlah sekitar 800 partisipan. Empat dari delapan studi menunjukkan penurunan kekambuhan BV yang signifikan, terutama pada pemberian probiotik secara intravaginal. Beberapa studi probiotik oral juga menunjukkan penurunan kekambuhan, namun sebagian besar tidak meningkatkan tingkat kesembuhan secara signifikan. **Kesimpulan:** Penggunaan probiotik berpotensi menurunkan tingkat kekambuhan BV, terutama melalui rute intravaginal, namun efektivitasnya dalam meningkatkan kesembuhan BV masih belum signifikan.

Kata kunci: *bacterial vaginosis, probiotik, tingkat kekambuhan*

EVALUASI OBAT KUMUR ANTISEPTIK SEBAGAI INTERVENSI NON-ANTIBIOTIK TERHADAP PENULARAN *NEISSERIA GONORRHOEAE* DI FARING: TINJAUAN SISTEMATIS BUKTI KLINIS

Marinda Dwi Anggrainie

Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Makassar

E-mail: marindatomodachi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi *Neisseria gonorrhoeae* faring sering terjadi, umumnya tanpa gejala, dan semakin sulit ditangani akibat resistensi antimikroba. *Mouthwash* antiseptik diajukan sebagai intervensi non-antibiotik. **Tujuan:** Menilai bukti klinis efektivitas *mouthwash* antiseptik terhadap gonore faring. **Metode:** Telaah sistematis terhadap 33 sumber, termasuk uji klinis terkontrol acak, sub-studi mikrobioma, dan studi kontekstual. Outcome utama: akuisisi gonore faring, penurunan beban bakteri, atau eradikasi. **Hasil:** Efek jangka pendek signifikan: kumur Listerine 60 detik menurunkan kultur positif (52% vs. 84% dengan saline; OR 0,20; p=0,013). Secara in vitro, Listerine bersifat bakterisidal pada pengenceran 1:4. Namun, RCT jangka panjang tidak menunjukkan manfaat pencegahan. Studi OMEGA (12 minggu, n=446) tidak menurunkan insidensi (7% vs. 4%). PReGo (n=343) juga tidak menurunkan insidensi IMS (IRR 1,17). Sebagai terapi, OMEGA2 hanya menyembuhkan 20% dibanding 100% dengan antibiotik; chlorhexidine tidak efektif. Efek mikrobioma tidak konsisten, tanpa efek samping serius. **Kesimpulan:** *Mouthwash* antiseptik menunjukkan aktivitas bakterisidal jangka pendek, tetapi tidak efektif secara klinis untuk pencegahan maupun terapi gonore faring. Penggunaan rutin tidak direkomendasikan; penelitian lanjutan perlu mengembangkan agen topikal berpelepasan berkelanjutan atau strategi non-antibiotik alternatif.

Kata kunci: Gonore faring, *mouthwash* antiseptik, *listerine*, *Neisseria gonorrhoeae*, MSM

GIANT CONDYLOMA PADA PASIEN PASCA TRANSPLANTASI GINJAL: KONDISI IMUNOSUPRESI DAN PROGRESIVITAS LESI

Agustina Nurul Hidayah, Yudo Irawan, Hayra Diah Avianggi, Margaret,
Nadia Andini Putri*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: agustinanurulmukti@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: *Giant condyloma* merupakan varian jarang dari infeksi *human papillomavirus* (HPV) yang lebih agresif pada kondisi imunosupresi, dengan pertumbuhan lesi yang luas dan respons terapi yang terbatas. **Kasus:** Seorang perempuan 21 tahun dengan keluhan kutil anogenital sejak 8 bulan yang lalu. Pasien memiliki riwayat transplantasi ginjal (tahun 2021) dan terapi imunosupresif jangka panjang. Pemeriksaan menunjukkan papul-plak verukosa multipel pada regio genital hingga perianus dengan tes asam asetat 5% positif. Pasien diterapi dengan topikal *trichloroacetic acid* (TCA) 90% sebanyak tujuh kali dengan interval mingguan pada lesi, tetapi lesi masih berkembang progresif. **Diskusi:** Kondisi imunosupresi berperan dalam meningkatkan proliferasi HPV sehingga lesi menjadi lebih luas, rekuren, dan kurang responsif terhadap terapi topikal. Pada kasus luas atau refrakter, tindakan bedah berupa *electrosurgery* menjadi pilihan terapi yang lebih efektif. **Kesimpulan:** *Giant condyloma* pada pasien imunosupresi memiliki perjalanan klinis lebih berat dan respons terapi terbatas, sehingga memerlukan pendekatan terapi komprehensif serta pemantauan jangka panjang.

Kata kunci: *giant condyloma, human papillomavirus imunosupresi, kutil anogenital, transplantasi ginjal*

KOINFEKSI SIFILIS DAN SITOMEGALOVIRUS KONGENITAL: TANTANGAN DIAGNOSTIK DAN TATA LAKSANA KOMPREHENSIF

Levina Ameline Moelyono, Hanny Nilasari, Eliza Miranda, Pricillia Horas,
Nurul Vitria, Arsy Indrafatina*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas
Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta
E-mail: levina.ameline.moelyono@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Sifilis dan infeksi sitomegalovirus (CMV) kongenital ditularkan secara transplasenta, dan melibatkan multiorgan. Manifestasi klinis yang beragam *dan antenatal care* (ANC) yang kurang optimal dapat menyulitkan diagnosis dan menyebabkan sekuele.

Kasus: Bayi laki-laki 3 bulan dengan lenting multipel di wajah, dada, ekstremitas, serta bercak merah pada badan dan telapak sejak 6 hari sebelum pemeriksaan, disertai ikterus sejak usia 2 minggu tanpa demam atau gangguan tumbuh kembang. Pasien lahir aterm 2,6 kg, dari ibu dengan ANC tidak adekuat dan memiliki faktor risiko infeksi menular seksual (IMS). Pemeriksaan menunjukkan sklera ikterik, lesi kulit pleomorfik dengan *Bielt's sign*. Hasil laboratorium menunjukkan anemia, trombositopenia, peningkatan enzim hati, dan hiperbilirubinemia. Hasil radiologi menunjukkan metafisisis tulang dan ventrikulomegali otak. Didapatkan anti-CMV immunoglobulin (Ig)M/IgG reaktif, *rapid plasma reagin* (RPR) 1:64, *treponema pallidum hemagglutinin assay* (TPHA) 1:1280, pasien didiagnosis sifilis dengan koinfeksi CMV kongenital dan diberikan penisilin prokain, valgansiklovir, serta terapi suportif. **Diskusi:** Koinfeksi sifilis dan CMV kongenital dengan manifestasi klinis beragam dapat menyulitkan diagnosis. Keterbatasan ANC dan skrining maternal menyebabkan terlambatnya deteksi dini ibu dan munculnya sekuele. Diperlukan tata laksana multidisiplin dan pemantauan berkelanjutan untuk mengurangi risiko komplikasi lanjut. **Kesimpulan:** Koinfeksi sifilis dan CMV kongenital mempersulit diagnosis. Dibutuhkan ANC komprehensif untuk deteksi dini dan pemantauan berkelanjutan untuk pencegahan sekuele.

Kata kunci: *antenatal care, deteksi dini, infeksi CMV kongenital, sifilis kongenital*

PENAPISAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL: TINJAUAN SISTEMATIS SEBAGAI DASAR ALGORITMA KLINIS

Eta Auria Latiefa^{}, Devi Artami Susetiati, Alessandro Alfieri, Hardyanto Soebono*

*Departemen Dermatologi dan Venereologi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan
Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada/
RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
E-mail: etaauria@gmail.com*

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu risiko yang dapat dialami oleh penyintas kekerasan seksual. Penapisan dan profilaksis IMS yang akurat dan tepat waktu menjadi hal penting untuk diperhatikan. Namun, praktik klinis menunjukkan masih adanya variasi yang berpotensi menyebabkan infeksi terlewat, pemberian intervensi yang tidak optimal, dan hilangnya kesempatan pencegahan komplikasi jangka panjang. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bukti terkini mengenai penapisan dan profilaksis IMS pada penyintas kekerasan seksual, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan algoritma klinis berbasis lini waktu. **Metode:** Tinjauan sistematis dilakukan dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020. Pencarian literatur dilakukan pada *database PubMed, ScienceDirect, dan Cochrane Library* antara Januari 2020-Desember 2025. **Diskusi:** Sebanyak 28 studi memenuhi kriteria inklusi. Pendekatan penapisan dan profilaksis optimal bergantung pada lini waktu pasca kejadian: fase akut (≤ 72 jam), fase dini (2–6 minggu), dan fase lanjut (3–6 bulan). NAAT direkomendasikan sebagai standar diagnostik utama. Doksisisiklin pasca pajanan (doxy-PEP) menunjukkan penurunan insidensi sifilis dan klamidiosis hingga $>70\%$. **Kesimpulan:** Tinjauan ini memberikan wawasan penting untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi penyintas kekerasan seksual dengan pendekatan penapisan dan profilaksis IMS yang terstruktur dan berbasis lini waktu.

Kata Kunci: *infeksi menular seksual, kekerasan seksual, penapisan*

MONOTERAPI *GLYCYRRHIZINIC ACID* TOPIKAL PADA KUTIL ANOGENITAL

Putri Ambarani Paramasari^{1,2*}, Budi Harjandi Widjaja¹, Sinta Gusnita²

¹RS Pondok Indah Jakarta Selatan

²RS Setia Mitra Jakarta Selatan

E-mail: jengpoetry@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kutil anogenital merupakan infeksi menular seksual disebabkan oleh HPV. Manifestasi klinis umumnya asimtomatik, muncul di anogenital dengan gambaran klinis berupa papul datar atau menonjol, tunggal maupun multipel. Pengobatan bersifat individual, terdapat berbagai pilihan termasuk penggunaan obat herbal. **Kasus:** Seorang perempuan, berusia 31 tahun dengan keluhan timbul bintil di dubur sejak 1 bulan, semakin besar dan banyak, tidak gatal, tidak nyeri. Pada pemeriksaan fisik, status generalis dan dermatologi dalam batas normal. Status venereologi perianal terdapat multipel plak verukosa, papul verukosa. Dilatarbelakangi keinginan pasien dengan pengobatan yang tidak nyeri dan traumatik maka pasien diberikan *Glycyrrhizinic acid* (Glizigen®) spray yang disemprotkan sendiri oleh pasien 4x sehari. Pada evaluasi lesi terus mengalami perbaikan, saat kunjungan ke 5 atau hari ke 60 lesi total hilang dan pengobatan dihentikan. **Diskusi:** Terdapat kategori pengobatan kutil anogenital berdasarkan cara kerja obat, kategori bedah dan non bedah, maupun *self-applied treatments* dan *clinician-applied treatments*. Tidak setiap modalitas ideal untuk semua individu dan semua jenis kutil anogenital. Banyak faktor yang mempengaruhi pengobatan infeksi ini. *Glycyrrhizinic acid* adalah substansi yang mempunyai efek antiradang dan antivirus sehingga dapat dipertimbangkan sebagai pengobatan kutil anogenital. Pemakaian topikal *Glycyrrhizinic acid* dilaporkan tidak menimbulkan iritasi kulit serta tidak terdapat interaksi dengan obat lain, sehingga mudah dan aman digunakan oleh pasien sendiri. **Kesimpulan:** Monoterapi dengan *Glycyrrhizinic acid* (Glizigen®) pada kutil anogenital memberikan respon baik, lesi hilang setelah hari ke 60 tanpa adanya efek samping lokal.

Kata kunci: HPV, kutil anogenital, obat herbal, *glycyrrhizinic acid*